

**KERAJINAN ANYAMAN BAMBU DI BANJARWARU, NUSAWUNGU,  
CILACAP, JAWA TENGAH**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:

**Febriana Adi Kurniawan**  
**NIM. 08207244002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN**  
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FEBRUARI 2015**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul *Kerajinan Anyaman Bambu di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



**Yogyakarta, 7 Januari 2015**

**Pembimbing**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhajirin', with a horizontal line extending to the right.

**Muhajirin, S.Sn., M.Pd**  
**NIP. 19650121 199403 1 002**

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kerajinan Anyaman Bambu di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Januari 2015 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		27 Februari 2015
Drs. Martono, M.Pd	Sekretaris Penguji		27 Februari 2015
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji Utama		25 Februari 2015
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Penguji Pendamping		23 Februari 2015

Yogyakarta, 27 Februari 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198001 1 001

## PERNYATAAN

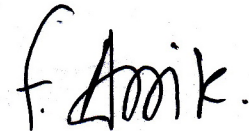
Nama : **Febriana Adi Kurniawan**  
NIM : 08207244002  
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi pendapat atau materi yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Februari 2015

Penulis,



**Febriana Adi Kurniawan**

## MOTTO

”Hidup adalah tantangan, jangan dengarkan omongan orang,  
yang penting kerja, kerja dan kerja. Kerja akan menghasilkan sesuatu,  
sementara omongan hanya menghasilkan alasan”.

(Joko Widodo)

“Gantilah mengeluh dengan berikhtiar dan bekerja,  
Allah akan berikan pertolongan sehingga apa yang kita cita-citakan bisa terwujud”.

(Susilo Bambang Yudhoyono)

## **PERSEMBAHAN**

**Sebagai rasa syukur kepada Allah SWT,**

**Skripsi ini saya persembahkan**

**Kepada:**

**Kedua orang tua saya Naslam dan Siti Sadidah, Kakek dan Nenek saya Djasroni, S.sos dan Sutirah, Om dan tante-tante saya, adik-adik saya, serta teman-teman Jurusan Pendidikan Seni Kerajinan angkatan 2008 dan teman-teman kamuma yang telah memberikan semangat, doa dan dukungannya untuk saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.**

**Terima kasih untuk kalian semua, tiada balasan yang dapat saya berikan atas kebaikan kalian semua selain doa. Semoga Alloh SWT membalas kebaikan kalian semua.Amin.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Kerajinan Anyaman Bambu di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah* dengan lancar.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bantuan dari berbagai pihak, Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Rochman Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian untuk keperluan penyusunan skripsi.
3. Drs. Mardiyatmo, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan izin untuk melaksanakan Tugas Akhir Skripsi.
4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang telah memberikan berbagai kemudahan.
5. Muhajirin, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
6. Dr. Kasiyan, M.Hum, selaku dosen pembimbing akademik.
7. Bapak dan Ibu masyarakat Desa Banjarwaru selaku pengrajin anyaman bambu yang telah memberikan ijin penelitian dan kerjasamanya.
8. Bapak, Ibu, Kakek, Nenek dan Adik-adiku yang telah memberikan dukungan moral maupun material.
9. Teman-teman Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang telah banyak memberikan masukan dalam proses penyusunan skripsi.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama proses penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Semoga amal baik mereka diterima Allah SWT, dan dicatat sebagai amalan yang terbaik. Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mohon maaf dan mengharap kritik serta saran yang membangun. Akhirnya harapan penulis mudah-mudahan apa yang terkandung di dalam penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 20 Februari 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'f. Adik.', with a horizontal line underneath.

Febriana Adi Kurniawan

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. <u>Man</u> faat Penelitian.....	10
BAB II. KAJIAN TEORI.....	12
A. Deskripsi Teori .....	12
1. Pengertian Kerajinan.....	12
2. Pengertian Anyaman .....	13
3. Pengertian Bambu .....	14
4. Tinjauan Proses Pembuatan.....	16
B. Penelitian Yang Relevan.....	29
C. Kerangka Berfikir .....	29
BAB III. METODE PENELITIAN .....	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Data dan Sumber Data Penelitian .....	32

C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Instrument Penelitian.....	36
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data .....	40
BAB IV. PROSES PEMBUATAN DAN JENIS PRODUK.....	42
A. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Sejarah Anyaman Bambu .....	42
B. Proses Pembuatan Kerajinan Anyaman Bambu di Banjarwaru....	48
BAB V. PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Lokasi Penelitian .....	43
Gambar II : Lokasi Penelitian .....	44
Gambar III : Gergaji .....	49
Gambar IV : <i>Kudi/Parang</i> .....	49
Gambar V : Pisau.....	50
Gambar VI : Palu .....	50
Gambar VII : <i>Meteran</i> .....	51
Gambar VIII : Bor Kayu.....	51
Gambar IX : Lem .....	52
Gambar X : Amplas.....	52
Gambar XI : Bambu Tali .....	53
Gambar XII : Penebangan .....	54
Gambar XIII : Pemotongan .....	55
Gambar XIV : Pengulitan .....	56
Gambar XV : Pembelahan.....	57
Gambar XVI : Penjemuran .....	58
Gambar XVII : Pembuatan <i>Iratan</i> .....	59
Gambar XVIII : <i>Iratan</i> .....	60
Gambar XIX : Susunan Lusi.....	61
Gambar XX : Pemilihan Celah Lusi.....	62
Gambar XXI : Pemilihan Celah Lusi.....	62
Gambar XXII : Proses Penganyaman .....	63
Gambar XXIII : Contoh Anyam Sasag .....	63
Gambar XXIV : Proses Penganyaman .....	64
Gambar XXV : Proses Penganyaman .....	64
Gambar XXVI : Anyam Kepang .....	65
Gambar XXVII : Anyam Kepang Zig Zag .....	65
Gambar XXVIII : Tahap Pertama Anyam Kepang.....	68
Gambar XXIX : Tahap Kedua Anyam Sasag.....	68

Gambar XXX	: Tahap Ketiga Anyam Sasag.....	69
Gambar XXXI	: Tahap Keempat Pembuatan <i>Wengku</i> .....	70
Gambar XXXII	: Tahap Keempat Pembuatan <i>Wengku</i> .....	70
Gambar XXXIII	: Tahap Kelima Pembuatan Kaki <i>Rinjing</i> .....	71
Gambar XXXIV	: Tahap Kelima Pembuatan Kaki <i>Rinjing</i> .....	71
Gambar XXXV	: Tahap Keenam Pengamplasan.....	72
Gambar XXXVI	: <i>Rinjing</i> .....	72
Gambar XXXVII	: <i>Rinjing</i> .....	73
Gambar XXXVIII	: Tahap Pertama Anyam Kepang Zig Zag .....	74
Gambar XXXIX	: <i>Mal/Cetakan</i> .....	75
Gambar XL	: Anyam Kepang Zig Zag Melingkar pada <i>Mal</i> .....	75
Gambar XLI	: Anyam Kepang Zig Zag Melingkar pada <i>Mal</i> .....	76
Gambar XLII	: Pemotongan Sisa Anyaman .....	76
Gambar XLIII	: Pembuatan <i>Wengku</i> .....	77
Gambar XLIV	: Pengeleman <i>Wengku</i> .....	77
Gambar XLV	: Pemasangan <i>Wengku</i> .....	78
Gambar XLVI	: Pembuatan Tutup <i>Londri</i> .....	78
Gambar XLVII	: Pemasangan Tutup <i>Londri</i> .....	79
Gambar XLVIII	: Pemasangan Penyangga Alas .....	80
Gambar IL	: Pembuatan Tutup Alas <i>Londri</i> .....	80
Gambar L	: Pembuatan Tutup <i>Londri</i> .....	81
Gambar LI	: Pemasangan <i>Plipit/Lis</i> Tutup.....	81
Gambar LII	: Pemasangan Alas Pegangan Tutup.....	82
Gambar LIII	: Pemasangan Pegangan Tutup .....	82
Gambar LIV	: <i>Londri</i> .....	83
Gambar LV	: Pembuatan <i>Wengku</i> Bawah.....	84
Gambar LVI	: Pemasangan <i>Pentangan/</i> Penyangga .....	85
Gambar LVII	: Pemasangan <i>Wengku</i> Bawah dan Atas .....	86
Gambar LVIII	: Pemasangan Lusi .....	86
Gambar LIX	: Pemotongan Sisa-sisa Anyaman.....	87
Gambar LX	: Pemasangan <i>Wengku</i> Luar .....	87

Gambar LXI	: Pemasangan <i>Wengku</i> Luar .....	88
Gambar LXII	: Pemasangan Papan.....	88
Gambar LXIII	: Keranjang <i>Parcel</i> .....	89
Gambar LXIV	: <i>Caping</i> /Topi Petani Bagian luar .....	90
Gambar LXV	: <i>Caping</i> /Topi Petani Bagian Dalam.....	90
Gambar LXVI	: <i>Pithi</i> .....	91
Gambar LXVII	: <i>Tampah</i> .....	92
Gambar LXVIII	: Kap Lampu .....	94

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Surat Permohonan Izin Penelitian
Lampiran 2.	Daftar Narasumber
Lampiran 3.	Pedoman Observasi
Lampiran 4.	Pedoman Wawancara
Lampiran 5.	Pedoman Dokumentasi

# **KERAJINAN ANYAMAN BAMBU DI BANJARWARU, NUSAWUNGU, CILACAP, JAWA TENGAH**

**Oleh:  
Febriana Adi Kurniawan**

## **ABSTRAK**

Penelitian dengan judul Kerajinan Anyaman Bambu Di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan dan jenis produk kerajinan anyaman bambu di Desa Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah. Kerajinan anyaman bambu lahir di Desa Banjarwaru pada mulanya berawal dari sebuah pekerjaan sampingan saja, dimana pekerjaan menganyam bambu hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan peralatan rumah tangga pribadi saja. Contohnya membuat rinjing, pithi, tampah dan *tudhung/caping*. Tetapi karena dianggap oleh masyarakat luas kerajinan anyaman bambu dari Banjarwaru memiliki kualitas anyaman yang cukup baik, maka sejak sekitar tahun 1996 banyak orang dari berbagai penjuru desa dan kota yang membeli dan memesannya. Bahkan pada tahun 2002 pesanan mulai datang dari luar negeri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian diperoleh peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, dokumentasi, dan wawancara. Serta menggunakan alat bantu lain berupa kamera digital dan peralatan tulis. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembuatan anyaman bambu di Desa Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah secara garis besar, yaitu 1. Proses pembuatan dan penentuan desain, 2. Persiapan alat dan bahan, 3. Pengolahan bahan baku, 4. Proses penganyaman. Adapun jenis produk yang dihasilkan dibagi menjadi 2 yaitu 1. Produk unggulan yang meliputi: Rinjing, *Londri* dan Keranjang *Parcel*, 2. Produk bukan unggulan meliputi: *Caping*/Topi Petani, *Pithi*, *Tampah*, dan Kap Lampu.

Kata kunci : anyaman bambu

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki beraneka macam kekayaan, baik kekayaan alam, kekayaan kesenian, kekayaan kerajinan atau kriya dan lain sebagainya. Salah satu kekayaan yang menjadikan Indonesia dikenal di negara lain yaitu kekayaan kerajinan atau kriya. Seni kriya adalah produk budaya bangsa yang dimiliki oleh suku bangsa di Indonesia dengan nilai *craftmanship* dan nilai estetikanya yang tinggi. Seni kerajinan atau kriya telah tumbuh sejak berabad-abad yang lalu. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan pada zaman itu berupa kapak, bejana, perhiasan-perhiasan seperti gelang, kalung, cincin, serta manik-manik yang terbuat dari perunggu, tulang, dan bebatuan.

Karya kerajinan bermula dari cara-cara usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan khusus, yang kemudian ada yang berkembang menjadi karya kerajinan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat banyak. Perkembangan karya seni kerajinan dapat dipandang dari tiga segi yaitu segi desain, segi teknologi, dan segi kegunaan produknya. Perkembangan ketiga segi tersebut dapat berjalan bersama-sama, tetapi tidak jarang pula segi yang satu lebih lambat dari segi yang lainnya.

Salah satu cabang dari seni kerajinan atau kriya yaitu kerajinan anyaman bambu. Menurut Anton Gerbono dan Abbas Siregar Djarijah (2005: 3) Kerajinan anyaman bambu merupakan salah satu karya seni asli Indonesia yang telah dikembangkan secara turun-temurun sebagai sumber penghasilan dan kehidupan

rakyat. Akan tetapi, perkembangan dan perubahan gaya hidup masyarakat dunia telah mengubah citra kerajinan menjadi barang eksklusif yang semakin diminati pasar dan konsumen manca negara.

Kerajinan anyaman bambu ini termasuk suatu kerajinan yang cukup berkembang di Indonesia, karena Indonesia mempunyai tanah yang subur dan iklim yang baik untuk tumbuh-tumbuhan sebagai bahan baku pembuatan anyaman bambu, Sehingga kerajinan anyaman pada saat ini tumbuh dan berkembang menjadi industri-industri anyaman. Selain itu industri kerajinan anyaman pada saat ini banyak menyerap tenaga kerja dan dilihat dari segi desain, perkembangan desain anyaman sampai saat ini menunjukkan motif dan bentuk anyaman yang semakin rumit dan indah, sehingga mampu meningkatkan jumlah peminatnya, demikian juga dengan perkembangan kegunaan produknya.

Dalam dunia industri biasanya, anyaman bambu dibuat dalam seni terapan, yaitu karya seni yang berkaitan langsung dengan manusia, mengingat seni terapan memiliki makna guna dalam keseharian manusia dan lebih menekankan fungsi gunanya tanpa meninggalkan fungsi nilai estesisnya atau keindahannya.

Kerajinan anyaman bambu adalah salah satu industri kerajinan yang sudah tersebar di seluruh pelosok tanah air, meskipun sudah banyak bahan-bahan anyaman selain dari bambu, tetapi anyaman bambu masih sangat diminati oleh masyarakat luas, melihat dari banyaknya konsumen yang membutuhkan produk tersebut. Kerajinan anyaman bambu merupakan industri yang tumbuh subur di daerah pedesaan, karena sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian pada

industri ini untuk kelangsungan hidupnya, selain itu karena di pedesaan sangat mudah untuk mencari bahan bakunya yang berupa bambu.

Usaha pembuatan aneka kerajinan anyaman bambu dapat dikembangkan menjadi usaha skala rumah tangga ataupun industri kerajinan komersial. Bahan dan peralatan yang dibutuhkan mudah diperoleh dengan harga murah. Saat ini tanaman bambu telah berkembang dan tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Keadaan ini menunjukkan bahwa bahan baku kerajinan anyaman bambu tersedia di sekitar lokasi usaha. Sedangkan peralatan untuk membuat kerajinan bambu dapat dibeli atau dibuat dan dimodifikasi sendiri.

Aneka kerajinan anyaman bambu dapat dibuat oleh tenaga kerja pria ataupun wanita yang memiliki keterampilan menganyam, tekun, teliti, dan cekatan. Aneka produk atau barang kerajinan bambu yang dihasilkan mudah dipasarkan di pusat-pusat atau sentra pemasaran (penjualan) kerajinan atau di pasar dan toko-toko swalayan atau supermarket. Hasil kerajinan bambu yang memiliki kualitas baik dapat dipasarkan dan diekspor ke berbagai negara.

Menurut jurnal penelitian Dra. Hartati PR tahun 1991 yang berjudul “Pengrajin Tradisional di Daerah Propinsi Jawa Tengah” Kerajinan anyaman bambu dapat dikategorikan sebagai kerajinan tradisional atau sering disebut sebagai home industri atau industri rumah tangga. Karena dalam kerajinan tradisional ini senantiasa melibatkan seluruh anggota keluarga. Penanggung jawab usaha menjadi kewajiban bersama antara suami dan istri. Sekalipun demikian, peranan suami, sebagai kepala rumah tangga, tetap lebih dominan dan harus dipatuhi oleh anggota keluarga yang lain. Selain anggota keluarga, kegiatan

kerajinan tradisional ini juga melibatkan warga masyarakat lain, baik sebagai tenaga kerja yang langsung terlibat dalam kegiatan kerajinan maupun sebagai penjual bahan, tengkulak atau pemasaran hasil kerajinan.

Kehidupan para pengrajin sehari-hari baik pemilik maupun tenaga kerja (karyawan), tetap seperti kebiasaan yang telah berlaku, tanpa mengalami banyak perubahan. Mereka menggunakan waktu yang ada secara bebas, tetapi tetap menunjukkan kesungguhan kerja. Hal ini mencerminkan eksistensi mereka sebagai manusia yang menggunakan waktu dan bukan sebaliknya waktu yang mengatur mereka.

Kerajinan tradisional pada dasarnya adalah salah satu usaha manusia untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Kegiatan kerajinan tradisional, khususnya para pengrajin (pemilik), ternyata dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Walaupun para pengrajin menganggap bahwa kegiatan kerajinan merupakan kegiatan yang paling ideal, tetapi pada umumnya para pengrajin memiliki kegiatan atau mata pencaharian lain. Diantaranya adalah sebagai petani, pedagang, tukang, dan bahkan pegawai negeri.

Kerajinan tradisional merupakan salah satu warisan budaya bangsa. Pengetahuan dan ketrampilan para pengrajin umumnya diperoleh dari para orang tua dan atau para leluhur mereka. Dalam kehidupan keluarga, baik langsung ataupun tidak langsung, sejak masih kecil anak dilibatkan dalam kegiatan produksi secara bertahap. Suatu saat anak akan menguasai berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang secara tidak langsung diwariskan oleh orang tuanya. Cara

ini menjadi sangat penting artinya jika dikaitkan dengan upaya pelestarian budaya bangsa.

Kenyataan menunjukkan bahwa kerajinan tradisional tetap bertahan keberadaannya hingga saat ini. Perkembangan dan kemajuan teknologi yang demikian pesat bukan merupakan hambatan bagi kelangsungan hidup kerajinan tradisional pada kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Permintaan akan barang-barang kerajinan tradisional ternyata masih tetap tinggi. Gejala-gejala itu memberikan harapan baru bagi para pengrajin untuk mewujudkan ide-ide kreatif yang memberi arti lebih luas, khususnya untuk kesejahteraan para pengrajin dan keluarganya.

Bertolak dari pengetahuan dan pengalamannya, para pengrajin tampak makin mengembangkan desain dan corak barang kerajinannya, disamping meningkatkan kualitasnya. Dalam hal kualitas, satu hal yang perlu dicatat adalah kesukaan para pengrajin meniru kesuksesan orang lain, terutama tetangga atau pengrajin dekat. Sikap demikian mendorong para pengrajin untuk selalu mengembangkan produksinya sesuai dengan permintaan pasar atau konsumen.

Kerajinan anyaman bambu sebagian besar berupa barang-barang perangkat rumah tangga, tetapi dalam perkembangannya pada masa kini, kerajinan anyaman bambu telah menjadi barang eksklusif yang diminati pasar dalam dan luar negeri. Salah satu sentra industri kerajinan anyaman bambu yang hasil produksinya sangat diminati di pasaran yaitu terletak di Kabupaten Cilacap Desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu.

Kerajinan anyaman bambu desa Banjarwaru ini termasuk kedalam kategori kerajinan tradisional atau industri rumah tangga. Dimana kerajinan ini melibatkan seluruh anggota keluarga yang ada. Pada awalnya kerajinan anyaman ini hanya untuk memenuhi kebutuhan khusus tiap-tiap keluarga yang ada di desa Banjarwaru saja, tetapi seiring berjalannya waktu kerajinan ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan umum masyarakat luas, sehingga sangat terkenal di wilayah kabupaten Cilacap pada masa kini.

Kabupaten Cilacap adalah salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Brebes dan kabupaten Banyumas di utara dan kabupaten Kebumen di sebelah timur, samudra Hindia sebelah selatan, serta kabupaten Ciamis, kota Banjar dan kabupaten Pengandaran (Jawa Barat) disebelah barat.

Cilacap merupakan kabupaten terluas di Jawa Tengah dengan luas wilayahnya sekitar 6,6 % dari luas wilayah Jawa Tengah yang memiliki luas 32.548 km<sup>2</sup>, atau sekitar 25,04 % dari luas pulau Jawa. Kabupaten Cilacap sebagian besar wilayahnya bersebelahan dengan wilayah pantai selatan, sehingga kabupaten cilacap juga terkenal dengan daerah pesisir. Maka dari itu sebagian besar masyarakat Kabupaten Cilacap bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani.

Kabupaten Cilacap adalah salah satu kabupaten yang memiliki kesenian dan kerajinan yang tumbuh subur didalamnya. Adapun kesenian diungkapkan Yandri (2009: 158) sebagai ungkapan kreatifitas manusia akan tumbuh dan hidup apabila masyarakat masih tetap memelihara, memberi peluang bergerak, serta

menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru. Sebagai produk budaya yang melambangkan masyarakatnya, maka kesenian akan terus berhadapan dengan masyarakat dalam arti kesenian menawarkan interpretasi tentang kehidupan kepada masyarakat, kemudian masyarakat menyambutnya dengan berbagai cara.

Kesenian yang ada di kabupaten Cilacap antara lain kesenian ebeg/kuda lumping, kesenian lengger, kesenian angklung, kesenian wayang kulit dan lain-lain. Dalam bidang kerajinan selain dari kerajinan anyaman bambu yang sangat terkenal ini yaitu adapula kerajinan kerang laut, kerajinan batik, kerajinan pembuatan tas dan lain sebagainya. Semua itu menunjukkan kekayaan seni dan kerajinan yang ada di kabupaten Cilacap.

Kabupaten Cilacap memiliki 24 kecamatan yang salah satu kecamatan tersebut merupakan tempat produksi kerajinan anyaman bambu yang cukup terkenal, yaitu terletak di kecamatan Nusawungu, Kecamatan Nusawungu adalah kecamatan paling ujung timur dari kabupaten Cilacap yang berbatasan dengan kabupaten Kebumen. Kecamatan Nusawungu memiliki 17 desa di dalamnya, salah satu desanya yang bernama desa Banjarwaru adalah pusat dari para pengrajin anyaman bambu.

Sejak puluhan tahun lalu desa Banjarwaru, kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah dikenal sebagai sentra industri kerajinan anyaman bambu. Hal ini disebabkan sebagian besar warganya memiliki keahlian dalam bidang kerajinan yang terbuat dari bambu secara turun temurun. Akan

tetapi kerajinan anyaman bambu pada saat itu masih sebatas pada pembuatan capping (topi petani), *wuwu* (penangkap ikan), dan peralatan rumah tangga.

Hal ini berkaitan dengan sejarah nenek moyang bangsa Indonesia yang pada mulanya mempunyai mata pencaharian berupa menangkap ikan atau bertani. Oleh karenanya pada waktu itu anyaman yang dikenal masih sangat terbatas baik desain maupun teknologinya, seperti alat penangkap ikan, topi untuk melindungi petani dari terik matahari dan hujan, keranjang tempat membawa barang dan lain-lain.

Dari kondisi pengetahuan tentang kerajinan anyaman bambu yang masih terbatas ini saja mereka sudah sangat diuntungkan dari segi ekonomi. Dimana banyak masyarakat yang berbondong bondong datang ke Banjarwaru untuk membeli produk-produk kerajinan anyaman bambu tersebut. Karena produk seperti *wuwu*/alat penangkap ikan dan capping sangat dibutuhkan oleh masyarakat kabupaten Cilacap yang umumnya berprofesi sebagai nelayan dan petani, dan produk ini hanya dapat mereka peroleh di desa Banjarwaru, sehingga tidak heran jika desa Banjarwaru terkenal sebagai desa pengrajinnya anyaman bambu di Cilacap.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang terjadi mendorong para pengrajin desa Banjarwaru untuk menciptakan inovasi-inovasi terbaru terhadap kerajinan anyaman bambunya. Sejak saat itu mencoba membuat kerajinan anyaman bambu berupa Rinjing, londri, kre, pithi/besek, parcel, cendera mata, dan berbagai kreasi lainnya. Upaya tersebut akhirnya membuahkan hasil

karena produk kerajinan anyaman bambu dari desa Banjarwaru makin laku pesat di wilayah Nusawungu khususnya dan kabupaten Cilacap pada umumnya.

Selain itu, para perajin juga selalu menyesuaikan hasil produknya dengan kebutuhan ataupun selera pasar pada waktu-waktu tertentu. Wilayah pemasaran produk kerajinan anyaman bambu Banjarwaru ada di dalam negeri dan luar negeri. Permintaan datang dari luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Eropa dan Jepang, sementara permintaan dari dalam negeri meliputi: Jakarta, Bandung, Bekasi dan Yogyakarta.

Dewasa ini perkembangan kerajinan anyaman bambu di Banjarwaru mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini dikarenakan produk yang dihasilkan dalam proses pembuatannya lebih menarik dan kreatif. Sehingga anyaman bambu di Banjarwaru laku di pasaran, baik dalam negeri maupun luar negeri. Pada tahun 1996-2002 pengrajin desa Banjarwaru mendapatkan pesanan dari Amerika dan semua itu di danai oleh pabrik dari Cirebon yang bernama P.T. Jalavisi. Para pengrajin desa Banjarwaru hanya mendapatkan tugas membuat kerajinan anyaman bambu saja semua ongkos pembuatan dan ongkos pengiriman barang ke Amerika di tanggung oleh P.T. Jalavisi tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada kerajinan anyaman bambu dari desa Banjarwaru memiliki kualitas yang cukup baik, sehingga kerajinan anyaman bambu tersebut sangat diminati oleh pasar atau konsumen barang kerajinan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu kerajinan anyaman bambu dari desa Banjarwaru ini juga mampu bersaing dengan pengrajin-pengrajin dari daerah lain di luar kabupaten Cilacap, sehingga tidak sedikit

perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang industri kerajinan menjadi langganannya sekaligus sama sekali tidak melirik kerajinan anyaman bambu dari daerah lain, karena sangat menghargai dan mempercayai kualitas dari produk anyaman bambu Banjarwaru.

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus masalah pada kerajinan anyaman bambu di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah ditinjau dari proses pembuatan dan jenis produknya.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai fokus masalah, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembuatan kerajinan anyaman bambu di Desa Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui jenis produk kerajinan anyaman bambu di Desa Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Melihat tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

## 1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat terhadap proses pembuatan dan hasil produksi kerajinan anyaman bambu di Desa Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah sehingga menambah wawasan dan pengetahuan bagi pemerintah Cilacap dan masyarakat Nusawungu pada khususnya. Serta menambah wawasan tentang seni dan nilai-nilai budaya sebagai tindak lanjut untuk melestarikan nilai-nilai seni dan budaya.

## 2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi insan akademis, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah di bidang seni dan budaya, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY maupun masyarakat luas, dalam upaya meningkatkan pengetahuan seni. Sehingga turut serta dalam mempertahankan nilai seni dan budaya

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Pengertian Kerajinan**

Kerajinan dapat diartikan pekerjaan membuat atau mengubah barang menjadi lebih baik, halus dan mempunyai nilai kegunaan yang tinggi untuk kebutuhan hidup manusia (Suwardo dan Omas Mas'un Sukarya Praja, 1979: 4). Jadi kerajinan ini diartikan sebagai usaha untuk membuat atau mengubah sesuatu menjadi barang yang memiliki nilai lebih tinggi.

Menurut Soeri Soeroto (1983: 20) Menyatakan pengertian kerajinan sebagai berikut:

Kerajinan adalah upaya produktif di sektor non pertanian, baik merupakan suatu usaha mata pencaharian utama maupu sampingan. Karena kerajinan adalah kegiatan ekonomi, maka usaha kerajinan dikategorikan dalam usaha industri, dilihat dari cara dan besarnya kegiatan maka usaha kerajinan masih belum memasuki tingkat pabrik, dan baru tingkat kerajinan rumah tangga dan indutri kecil.

Pengertian kerajinan diatas dikategorikan pada usaha mata pencaharian pokok maupun sambilan, karena merupakan suatu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Pembuatan kerajinan anyamn bambu juga tidak terbatas pada produk barang-barang yang mengandung nilai seni saja, melainkan dapat berfungsi untuk kebutuhan rumah tangga lainnya yang berhubungan dengan usaha.

Menurut Soedarso, SP. (1975: 9) menjelaskan pngertian kerajinan sebagai berikut:

Membuat barang pakai tidak dapat dibuat secara serampangan saja, tidak boleh semata-mata merupakan cetusan emosi seperti halnya lahir sebuah lukisan, sebaliknya untuk membuat barang tersebut memerlukan

pertimbangan yang serius secara menyeluruh bahkan barang-barang tersebut akan dipasarkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerajinan adalah suatu keterampilan tangan manusia untuk membuat barang-barang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Kerajinan juga dapat disimpulkan sebagai usaha kegiatan ekonomi yang bersifat umum.

## **2. Pengertian Anyaman**

Anyaman adalah suatu produk kerajinan yang dihasilkan oleh manusia dengan penuh ketelitian dan ketelatenan. Adapun cara menganyam adalah yaitu dengan cara menyilang-nyilangkan atau susup-menyusupkan antara pakan dan lungsi. Pakan yaitu iratan pita atau iratan yang disisipkan pada lungsi. Sedangkan lungsi yaitu pita atau iratan yang letaknya tegak lurus dan berhadapan dengan si penganyam.

Menurut Wihardi (1979: 7) menjelaskan anyaman sebagai berikut :

Anyaman adalah hasil pekerjaan menganyam, adapun menganyam berarti menyilang-nyilang lembaran pita lidi atau bahan lainnya secara teratur dan berulang-ulang. Menganyam dapat menghasilkan lembaran-lembaran misalnya tikar, kipas dan lain-lainnya. Serta menurut kegunaannya dapat dimaksudkan barang-barang keperluan sehari-hari.

Menurut Zain (1974: 44) anyaman adalah

barang yang dianyam. Jadi pengertiannya bahwa benda-benda serta barang-barang, dapat disebut sebagai hasil melalui proses anyaman. Anyaman adalah hasil kerajinan tangan yang dikerjakan dengan jalan susup menyusup antara iratan anyaman lungsi dan pakan.

Menurut S. Wahudi (1979: 3) menjelaskan lungsi dan pakan sebagai berikut :

Yang disebut lungsi yaitu :

- a. Pita/daun anyaman tegak lurus terhadap si penganyam
- b. Pita/daun anyaman berhadapan dengan si penganyam

Yang disebut pakan yaitu :

- a. Pita/daun anyaman yang disusupkan pada lungsi
- b. Pita/daun anyaman yang dilintaskan pada lungsi

### **3. Pengertian Bambu**

Bambu merupakan bahan pokok untuk membuat kerajinan anyaman bambu. Artinya dalam proses pelaksanaan, bahan baku bambu tersebut dimanfaatkan hingga menjadi bahan yang siap pakai untuk diproses dengan keterampilan tangan sesuai keteknikan antara pakan dan lungsi yang direncanakan. Bahan yang digunakan dapat membuat berbagai macam kerajinan anyaman yang memiliki bentuk dan teknik yang berbeda. Bentuk yang dibuat diharapkan akan menghasilkan barang baik sesuai dengan kualitasnya.

Menurut Lagiman (1976: 15) menerangkan bambu adalah sebagai berikut :

Bambu adalah suatu pohon yang batangnya berbentuk pipa yang pada jarak tertentu dibubuhi oleh buku-buku atau ruas. Anatominya berbeda dengan kayu, bambu tidak memiliki elemen-elemen sel radial seperti: kayu, melainkan hanya terdiri dari serat-serat yang ber dinding tebal seperti bentuk pipa pada bagian luar terdiri dari kulit yang sifatnya keras dan tidak mempunyai kuli kambium.

Menurut Pringgodigdo (1977: 125) dalam ensiklopedia umum menerangkan pengertian bambu sebagai berikut :

Bambu adalah rumput berkayu berbentuk pohon atau perdu, banyak terdapat di Indonesia dimasukkan ke dalam golongan tersendiri yang diberi nama “Bambu sae” dari nama genusnya ‘Bambusa’ golongan tersebut termasuk golongan rumput, yang proses bulir kecilnya berjalan terus melalui titik tancapan bunga satu-satunya atau bunga yang paling atas. Selain itu daunnya yang kebanyakan sedikit bertangkai bersambung dengan suatu ruas pada selubung daun, kemudian daun terlepas di tempat tersebut. Sebagian besar dari lebih kurang dua ratus jenis bambu terdapat di Indonesia.

Pengertian bambu menurut G. Margono (1986: 1) adalah tumbuhan yang sebangsa dengan rumput, tetapi bukan rumput sembarang rumput. Bambu-bambu ini amat banyak jenisnya dan mudah tumbuh dimana-mana, khususnya di tanah air kita ini. Adapun jenis bambu menurut G. Margono (1986: 1) sebagai berikut :

1. Bambu tali dan bambu apus
2. Bambu betung
3. Bambu gombong
4. Bambu kadalan
5. Bambu talang
6. Bambu duri
7. Bambu ori

Menurut Anton Gerbono dan Abbas Siregar Djarijah (2005: 11) bambu termasuk jenis tanaman rumput-rumputan dari suku Gramineae. Bambu tumbuh menyerupai pohon berkayu, batangnya berbentuk buluh berongga. Tanaman bambu memiliki cabang-cabang (ranting) dan daun buluh yang menonjol.

Dari beberapa pengertian bambu diatas maka dapat disimpulkan bambu adalah termasuk suku rumput-rumputan yang tumbuh berumpun-rumpun serta hidup di dataran rendah maupun tinggi. Batang bambu terdiri dari serat-serat lurus

yang memanjang hingga membentuk batang dan beruas-ruas serta berlubang bagian tengahnya.

#### **4. Tinjauan Proses Pembuatan**

Proses pembuatan adalah suatu kegiatan atau tindakan untuk membuat barang atau benda yang diinginkan menjadi terwujud. Dimana kegiatan atau tindakan tersebut adalah mengolah suatu barang mentah menjadi barang jadi, barang jadi tersebut bisa menjadi barang yang bersifat fungsional maupun non fungsional.

Adapun pengertian proses menurut menurut Kamus Bahasa Indonesia yaitu runtutan perubahan peristiwa dalam perkembangan sesuatu, sedangkan menurut Anton M. Moeliono (1988: 73) proses adalah rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk. Pengertian pembuatan sendiri menurut Agus Sachari (1996: 6) diartikan sebagai kegiatan yang menimbulkan tambahan manfaat atau penciptaan faedah baru, faedah atau manfaat ini dapat terdiri dari beberapa macam, misal: faedah benda, faedah waktu, faedah tempat serta kombinasi dari faedah-faedah tersebut.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan proses pembuatan adalah suatu rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan suatu barang agar menimbulkan suatu manfaat atau penciptaan faedah baru. Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah proses pembuatan kerajinan anyaman bambu.

Dalam proses pembuatan barang-barang kerajinan ada beberapa aspek dan tahapnya. Dimana aspek dan tahapan tersebut saling berkaitan antara yang satu

dengan yang lain. Yang termasuk dalam tahapan pembuatan barang kerajinan antara lain: Desain, bahan baku dan peralatan, proses pengerjaan dan proses finishing.

## **a. Desain**

### **1) Pengertian desain**

Desain merupakan salah satu faktor penting didalam pembuatan barang-barang kerajinan. Untuk melihat kualitas barang-barang disamping faktor-faktor lain seperti bahan, proses pengerjaan, kegunaan barang dan lain-lain maka desain merupakan sesuatu yang sangat penting sehubungan dengan masalah mutu tersebut. Desain menurut Agus Sachari (1986: 81) menyatakan bahwa desain pada hakekatnya adalah upaya untuk mencari mutu yang lebih baik, mutu, material, teknik, performasi, bentuk dan semuanya baik secara bagian per bagian maupun keseluruhan.

Sedangkan menurut Murtihadi (1982: 20) mendefinisikan bahwa desain adalah suatu konsep pemikiran untuk menciptakan sesuatu sampai terwujudnya barang jadi atau desain adalah suatu rencana yang terdiri dari beberapa unsur mewujudkan suatu hasil yang nyata. Dengan demikian desain dapat disimpulkan sebagai suatu konsep pemikiran untuk mewujudkan suatu barang dengan mutu yang lebih baik.

### **2) Prinsip Desain dan Unsur Desain**

Prinsip-prinsip desain dijelaskan oleh Tjahjo Prabowo (2000: 4- 8) adalah sebagai berikut:

**a) Kesatuan (*Unity*)**

Kesatuan ialah suatu sistem organisasi atau gabungan beberapa masa dalam satu bentuk tertentu sehingga mengesankan adanya rasa ke-utuh-an atau kekompakan antara bagian yang satu dengan yang lainnya dan kestabilan dalam struktur.

**b) Keseimbangan (*Balance*)**

Keseimbangan atau *balance* adalah kualitas menciptakan suatu perasaan seimbang, yang memberi permufakatan dari kekuatan-kekuatan yang bertentangan, yang menghasilkan suatu perasaan stabil dan kapasitas untuk menetapkan suatu hal tertentu, yaitu suatu sikap tegak tanpa memperhatikan daya *grafitasi*.

**c) Irama (*Ritme*)**

Irama atau *ritme* adalah suatu kesatuan alur *impresi* yang dihadirkan oleh adanya perubahan gerak yang kontinyu sebagai efek dari adanya pengulangan sebuah atau beberapa unsur.

**d) Repetisi dan Gradasi**

Repetisi adalah keidentikan modul dalam *shape*, ukuran, warna dan teksture, sedangkan yang dimaksud dengan gradasi ialah tranformasi *gradual*. Gradasi bisa terjadi dalam satu unsur atau dua unsur.

**e) Proporsi**

Proporsi adalah hubungan perbandingan antara bagian dengan bagian atau antara bagian dengan keseluruhan.

Sedangkan unsur-unsur desain menurut Murtihadi (1982: 27) menyatakan “Untuk merencanakan suatu gambar desain, unsur-unsurnya ialah titik, garis, bidang dan warna, sedangkan untuk merencanakan suatu bentuk benda sebagai desain, unsur bahan yang diutamakan”

**a) Titik**

Titik merupakan unsur terkecil dan yang paling utama karena titik merupakan unsur-unsur yang membentuk terjadinya dan terciptanya unsur-unsur lain yang lebih besar, seperti garis dan lainnya.

**b) Garis**

Garis merupakan kumpulan dari titik-titik yang terhimpit. Garis dapat membentuk bidang, bentuk dan karakter. Pengadaan garis ini mempunyai peran yang tak dapat diabaikan, hal ini dapat dikatakan bahwa garis adalah unsur utama.

**c) Bidang**

Bidang mempunyai peran yang cukup besar dalam ornamen, karena bidang memberi sifat dimensi membentuk masa tertentu dengan batas yang nyata.

**d) Warna**

Warna merupakan unsur ornamen yang selalu dihubungkan dengan estetika, karena selain dapat dihayati secara intelektual juga dapat dihayati secara emosional dengan menggunakan kepekaan perasaan manusia.

### **3) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan desain**

#### **a) Wawasan dan Kualitas Desainer**

Desain merupakan suatu konsep pemikiran yang matang untuk menciptakan sesuatu yang mencakup berbagai aspek, sehingga untuk memperoleh desain yang baik, seorang desainer dituntut memiliki wawasan dan kreatifitas yang luas.

Menurut Hasan Sadily (1982: 1883) menyebutkan kreativitas merupakan daya untuk menciptakan sesuatu. Dalam bidang seni, intuisi dan inspirasi sangat berperan dan menuntut spontanitas yang lebih besar. Dalam proses dituntut adanya pemusatan perhatian, kemauan dan kerja keras, ketekunan bertolak dari intelektualisme dan emosi serta merupakan cara pengenalan realitas dalam kehidupan. Kreativitas dalam seni menitikberatkan individualiasasi dan partikularisasi, emosi dan gagasan seniman penting karena menyatakan individualitas seseorang.

#### **b) Kualitas Produk**

Produk merupakan visualisasi desain yang berasal dari pemikiran-pemikiran kreatif. Kualitas produk yang baik tidak selalu ditunjukkan dengan visual yang menarik. Kriteria produk yang berkualitas menyangkut suatu material, teknis (peralatan dan tenaga ahli), performansi dan bentuk (Sachari, 1986: 84).

#### **c) Selera Konsumen**

Dalam dunia industri tingkat keberhasilan sebuah desain dapat dilihat dari produk yang baik tersebut, laku atau tidak di pasaran. Oleh karena itu dalam

pembuatan desain perlu adanya pengamatan pasar atau konsumen yang akan dituju. Menurut John Heskett (1986: 5) menyebutkan sebuah desain bisa saja hasil karya seseorang atau hasil suatu kelompok bekerja sama, bisa saja kumpulan dari ledakan instuisi kreatif atau hasil dari keputusan yang telah dipertimbangkan berdasarkan data-data teknis atau penelusuran pasar.

#### **d) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berperan dalam perkembangan desain. Hal ini dapat dirasakan baik dalam proses pembuatan desain maupun visualisasi menjadi suatu produk jadi (proses produksi). Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memunculkan alat-alat yang dapat membantu atau mempermudah aktivitas manusia.

Dalam hal ini Sahcari (1986: 173) berpendapat bahwa:

“..dari sudut lain kita dapat melihat penggunaan komputer yang meluas diberbagai bidang. Dengan demikian pula dalam proses desain, kini mulai digunakan komputer sebagai alat bantu mempercepat menganalisa data. Tetapi walaupun demikian kelayakan estetik dalam desain tidak bergeser karena hadirnya media-media penunjang, bahkan komputer sangat mempermudah pekerjaan-pekerjaan desain yang cukup rumit, karena kelayakan estetik itu sifatnya me-roh dalam setiap pribadi, maka perangkat mesin yang sempurna pun tidak akan menggantikan fungsinya. Kelayakan estetik adalah suatu hati nurani yang menggeletar dari pikiran yang jernih untuk memecahkan masalah-masalah desain yang ideal”.

#### **e) Persaingan dengan perusahaan lain**

Pada dasarnya tujuan suatu perusahaan adalah mencari laba sebesar-besarnya dengan jalan memasarkan produknya kepada konsumen. Namun perlu disadari bahwa pemasaran produk terdapat kendala-kendala, diantaranya adalah

persaingan dengan perusahaan lain. Untuk dapat memenangkan persaingan semacam ini, suatu perusahaan harus memperhatikan masalah kualitas produk, harga dan sebagainya, sehingga perlu adanya desain suatu produk yang diharapkan mampu bersaing atau produk yang kompetitif. Hal seperti ini dapat memicu munculnya desain-desain baru atau pengembangan desain yang sudah ada.

## **b. Tinjauan alat dan bahan baku**

### **1) Pengertian alat dan bahan baku**

Pengertian alat atau peralatan menurut Atom M. Moeliono (1990: 20) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa, peralatan berasal dari kata dasar “alat” yang artinya yaitu “yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu, perkakas, perabot, yang dipakai untuk mencapai maksud”.

Pengertian bahan baku dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1995: 76) bahwa, “bahan berarti bahan yang akan dibuat menjadi barang lain (bakal). Segala sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu, sedangkan bahan baku adalah “bahan untuk diolah melalui proses produksi menjadi barang jadi atau bahan kebutuhan pokok untuk membuat sesuatu”.

Dengan demikian alat dan bahan baku dapat disimpulkan sebagai barang yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu dan bahan baku dapat disimpulkan sebagai bahan mentah yang akan diolah menjadi barang jadi atau bahan kebutuhan pokok untuk membuat sesuatu.

## **2) Macam-macam peralatan kerajinan anyaman bambu**

Menurut G. Margono (1986: 7), alat-alat untuk menganyam, sebagai berikut :

- a. Gergaji/gorok.
- b. Bendo atau arit besar
- c. Pisau besar
- d. Ganden
- e. Pisau kecil yang tajam
- f. Kulit pembalut jari
- g. Meteran dan penggaris
- h. Suakan, papan dan balok

## **3) Persiapan dan pengolahan bahan baku**

### **a) Persiapan bahan baku**

Setelah mengetahui alat-alat yang harus dipersiapkan untuk menganyam, selanjutnya harus dipersiapkan bahan yang akan digunakan untuk membuat kerajinan anyaman. Bahan baku yang harus dipersiapkan adalah berupa bambu. Adapun kriteria bambu yang dapat digunakan untuk membuat kerajinan anyaman yang berkualitas tinggi antara lain :

Bambu yang biasa dijadikan sebagai bahan anyaman bukanlah sembarang bambu. Menurut Oho Garha (1990: 9) bambu yang digunakan adalah:

Bambu yang memiliki serat lebih halus dari jenis bambu biasa. Bambu jenis ini disebut dengan bambu tali. Istilah tersebut nampaknya muncul karena ketika bambu jenis ini di iris dan dijadikan sebagai tali ternyata wulet. Kewuletan itu

antara lain karena memiliki serat yang halus. Sebagai bahan anyaman sebaiknya kita pilih bambu tali yang masih agak muda.

Menurut G. Margono (1986: 6) bambu yang baik untuk dipilih menjadi bahan anyaman adalah sebagai berikut :

Bambu yang kita pilih adalah bambu tali yang beruas panjang, berserat padat dan kuat. Bambu yang terlalu tua kurang baik untuk anyaman, karena mudah patah dan pecah. Sedang bambu yang terlalu mudapun juga kurang baik, sebab rautan akan mengkerut, sehingga akan menghasilkan anyaman yang tidak rapat. Juga anyamannya kurang berkilap dan tidak bisa rapih.

Supaya produk yang dihasilkan bermutu tinggi, maka bambu yang hendak digunakan sebagai bahan baku harus memenuhi beberapa persyaratan. Menurut Budi Basuki (1985: 12) persyaratan bambu yaitu.

1. Ruasnya panjang, agar diperoleh anyaman yang lebar dan sesuai dengan ukuran yang dikehendaki.
2. Seratnya cukup padat dan kuat.

## **b) Pengolahan bahan baku**

### **1. Pemotongan**

Untuk pemotongan bambu bila dilakukan dengan parang hendaknya dilakukan dengan hati-hati, pemotongan batang bambu untuk bahan anyaman dianjurkan untuk memakai gergaji potong yang bergigi halus. Untuk bambu jika kulit batang digunakan, hendaknya diusahakan jangan sampai kulit tersebut terkelupas, terutama waktu pemotongan ruasnya. Untuk bahan anyaman, panjang ruas bambu yang ideal adalah 50 atau 60 cm (G. Margono 1986: 10).

Menurut Oho Garha (1990: 9) Pertama-tama bambu ditebang dan dibersihkan ranting-rantingnya, potong-potonglah batang bambu sesuai ukurannya dengan ukuran bahan yang akan dianyam. Kemudian sembilunya dikerik sehingga kulitnya yang berwarna hijau itu bersih. Gunakan golok atau pisau raut untuk itu.

Pekerjaan ini harus dilakukan dengan hati-hati, jangan sampai batang bambu pecah sebelum dibelah. Karenanya, dalam pemotongan ini dianjurkan untuk memakai gergaji yang bergigi halus. Jika kulit batang digunakan, supaya diusahakan jangan sampai kulit tersebut terkelupas, terutama waktu pemotongan ruasnya. Panjang ruas yang ideal untuk bahan anyaman adalah 40-60 cm (Budi Basuki 1985: 18).

## **2. Pembelahan**

Untuk anyaman bambu yang halus, sebelum dibelah hendaknya dipotong-potong dahulu per-ruas. Sedang untuk anyaman yang agak besar, setelah dibersihkan ranting-rantingnya bisa langsung dibelah. Untuk membelah bambu digunakan bendo atau parang, caranya bambu dibelah menjadi dua bagian yang sama setelah itu dihaluskan (G. Margono 1986:10).

Menurut Drs. Oho Garha (1990: 9) Cara membelah-belah bambu dilakukan sebagai berikut :

Mula- mula dibagi dua sama besar, lalu masing-masing bagian dibagi dua lagi sehingga setiap bagian berukuran seperempat. Tahap selanjutnya bagi pula setiap bagian itu menjadi dua. Setelah mencapai seperenambelas bagian, maka bahan itu dijemur atau diletakkan di tempat terbuka tetapi tidak sampai kena hujan. Setelah didiamkan barang lima atau tujuh hari, maka pengolahan bahan ini dapat kita lanjutkan.

Menurut Budi Basuki (1985: 18) menjelaskan cara membelah bambu adalah sebagai berikut :

Dengan menggunakan bendo, potongan batang bambu tadi lantas dibelah menjadi dua bagian yang sama. Masing-masing bagian ini kemudian dibelah lagi, hingga didapat belahan-belahan kecil yang siap untuk diirat. Makin kecil belahan, makin kecil juga pisau yang digunakan. Mengenai lebar belahan akhir bila dibuat bermacam-macam ukuran, tergantung penggunaannya. Untuk anyaman pakai (peralatan dapur dan sebagainya), lebar belahan akhir antara 1-3 cm. Sedang untuk anyaman hias bisa lebih kecil lagi, yaitu 3-4 mm.

### **3. Pengiratan**

G. Margono (1986: 11) menjelaskan cara pengiratan bambu adalah sebagai berikut :

Setelah bambu-bambu dibelah sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, untuk anyaman halus lebar belahan akhir 3-4 mm sedang untuk anyaman pakai (alat-alat dapur) lebar belahan akhir yaitu antara 1-3 cm. Dari belahan akhir tadi kemudian dibuat iratan yang tipis-tipis, setelah dijemur sampai agak kering. Penjemuran ini dimaksudkan untuk memperoleh daya lenting yang kuat, sehingga bambu tidak mudah pecah dan patah. Guna menghindari kemungkinan putusnya iratan, belahlah belahan akhir tadi menjadi dua belahan yang sama tebalnya, tetapi jangan sampai terputus. Kemudian masing-masing belahan ini dibelah lagi menjadi dua, demikian seterusnya.

#### **c. Proses Penganyaman**

Proses menganyam ialah metode yang memberi petunjuk agar dapat membuat anyaman dengan semudah-mudahnya dan membawa hasil yang sebaik-baiknya. Adapun proses atau teknik menganyam menurut Budi Basuki (1985 : 24-25) yaitu :

##### **1) Anyaman Sasag**

Prinsip anyaman sasag ialah, mengangkat satu lusi dan menumpangkan satu pakan. Masukkan sehelai pakan, setelah lusi diangkat satu persatu, tahan

bagian ujung itu dengan balok agar tidak tercerai berai. Demikian seterusnya dan jangan lupa merapatkannya. Setelah jumlah lusi dan pakan yang dianyam sama banyaknya maka terbentuklah selebar anyaman, lembaran anyaman ini disebut ilab, yang berdasarkan anyaman sasag.

## **2) Anyaman Kepang**

Cara penganyaman pada anyaman keping, prinsipnya sama dengan anyaman sasag. Hanya pada anyaman keping jumlah lusi yang diangkat sebanyak dua helai, baru disisipkan satu pakan.

Menurut Soedjono (1994: 45-47) ada beberapa teknik atau proses menganyam antara lain :

### **1) Anyaman Tegak**

Anyaman tegak ialah anyaman yang letak lungsinya tegak lurus terhadap si penganyam, sedangkan pakannya sejajar dengan si penganyam. Hal ini dapat dikatakan juga bahwa anyaman tegak ialah anyaman yang lungsi dan pakannya tegak lurus, sedangkan lungsinya tegak lurus pula terhadap si penganyam.

### **2) Anyaman Serong**

Anyaman serong ialah anyaman yang lungsi dan pakannya membentuk sudut sesamanya dan keduanya terletak menyimpang ke kiri dan ke kanan terhadap si penganyam.

### 3) Anyaman Kombinasi

Anyaman kombinasi ialah anyaman perpaduan antara anyaman tegak dan anyaman serong.

Menurut Anton Gerbono (2005: 54) menyebutkan bahwa ada satu teknik pembuatan anyaman yang disebut dengan anyaman pinggir. Anyaman pinggir berfungsi sebagai penguat atau penahan lembaran anyaman agar tidak mudah rusak atau lolos sekaligus untuk menambah dan meningkatkan daya tarik serta keindahan. Anyaman pinggir dapat dibuat menurut corak (motif) dan variasi sesuai dengan yang dikehendaki. Macam corak dan variasi anyaman pinggir yang mudah dikembangkan dan dimodifikasi menjadi anyaman pinggir yang kuat, indah, dan eksklusif adalah anyaman pinggir bentuk pita, misalnya corak pita tiga, pita empat, pita pucuk, dan sebagainya.

#### d. Proses Finishing

##### 1) Pengertian Finishing

Proses finishing merupakan proses terakhir dari tahap-tahap sebelumnya selesai dikerjakan. Barang-barang yang telah jadi di samping dilihat dari segi, kualitas pengerjaan juga penampilan fisiknya atau *finishingnya*.

Finishing berasal dari kata Inggris yaitu "*finish*" John M. Echols dan Hasan Shadilly (1996:177) dalam kamus Inggris Indonesia bahwa, "*finish*" berarti akhir, penghabisan, kesempurnaan" dan mendapat imbuhan "*ing*" sehingga menjadi kata *finishing*, Yang berarti "terakhir".

## 2) Tujuan proses Finishing

Finishing memegang peranan penting dalam menghadirkan produk dari bambu, bahkan pengerjaan yang kurang baik dapat menggagalkan produk yang dibuat. Finishing harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati agar tidak kehilangan nilai dari karya tersebut. Adapun tujuan dari finishing adalah sebagai berikut:

- a) Menghadirkan produk kerajinan bambu dengan berbagai penampilan.
- b) Agar barang menjadi produk yang indah, menarik mengagumkan dan bernilai tinggi.
- c) Menutup pori-pori permukaan, menjadikan barang kuat dan tahan lama dari gangguan luar seperti udara, cuaca, hama sehingga barang menjadi awet.

## B. Penelitian yang relevan

Penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tini Gustini (2000) dengan judul *“Bentuk dan Teknik Kerajinan Anyaman Bambu Produksi Rineka Karya Art Di Desa Parakanhonje Kecamatan Indihiang Kabupaten Tasikmalaya”*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tentang bentuk-bentuk dan teknik yang digunakan dalam membuat kerajinan anyaman bambu produksi Rineka Karya Art di Desa Parakanhonje Kecamatan Indihiang Kabupaten Tasikmalaya.

## C. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir adalah titik tolak pemikiran yang memberikan batasan pada keseluruhan proses penelitian, membentuk dan memberi arah terhadap

kesimpulan yang akan ditarik. Oleh karena itu dalam penelitian diadakan pengamatan secara langsung di tempat untuk mengetahui proses pembuatan dan jenis produk kerajinan anyaman bambu di desa Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa tengah.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Setelah membahas karakteristik topik permasalahan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif ini bertujuan mencari gambaran yang jelas tentang proses dan hasil kerajinan anyaman bambu di Desa Banjarwaru Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Pengungkapan gambaran mengenai situasi dan kondisi tempat Penelitian difokuskan penelitian. Penelitian yang direncanakan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berfikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berfikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan dilapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu (Burhan bungin 2010: 6).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitik, data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih sekadar angka atau frekuensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (S. Margono, 1997: 39).

Data dalam penelitian kualitatif ini berasal dari peneliti sendiri, sedangkan sumber data penelitian berupa proses pembuatan dan hasil-hasil produksi

kerajinan anyaman bambu di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap untuk memperkuat data yang diperoleh, Peneliti melakukan penelitian secara langsung di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap.

## **B. Data dan Sumber Data Penelitian**

### **1. Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah tentang proses pembuatan dan macam-macam produk kerajinan anyaman bambu.

Data penelitian adalah wujud dari data yang diperoleh meliputi proses pembuatan dan macam-macam produk kerajinan anyaman bambu di Desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar yang diperoleh dari beberapa narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain beberapa pengrajin anyaman bambu Desa Banjarwaru. Data ini diperoleh dari observasi, wawancara, foto-foto dan catatan lapangan.

Data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang digambarkan dengan kata-kata yang kemudian dianalisis dan diuraikan secara sistematis dan dipisah-pisahkan sesuai dengan bentuk dan jenis untuk mendapat kesimpulan tertentu dari setiap bagian yang hendak ditemukan, sehingga pada kesimpulan mendapatkan kerangka penulisan yang sesuai dengan tujuan. Dengan analisis ini akan diperoleh gambaran yang jelas tentang proses pembuatan dan macam-macam

produk kerajinan anyaman bambu di Desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

## **2. Sumber Data Penelitian**

Menurut Arikunto (1991: 102) yang dimaksud dengan sumber data penelitian adalah “subjek” dari mana data dapat diperoleh. Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut informan yaitu orang yang memberi informasi atau memnjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan. Peneliti menggunakan teknik observasi untuk memperoleh data berupa benda, gerak dan proses sesuatu. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi, supaya data menjadi lebih valid dan lengkap. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah para pengrajin anyaman bambu di Desa Banjarwaru yang mengetahui proses pembuatan dan jenis produk kerajinan anyaman bambu.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Di dalam penelitian diperlukan teknik untuk memperoleh data yang lengkap dan terjamin kebenarannya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian harus merupakan data yang valid dan dapat dipercaya keabsahannya dalam metode ini yang dipakai adalah:

### **1. Teknik Observasi**

Observasi merupakan teknik pengamatan berdasarkan pengamatan langsung untuk meyakinkan kebenaran data. Dalam pengamatan ini peneliti lebih

dahulu telah menyiapkan perangkatnya nyata maupun berupa catatan dan data yang didapat dan dianggap penting (relevan). Observasi adalah Suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya (Arikunto, 2006: 222). Untuk menghindari adanya pergeseran terhadap fokus penelitian, peneliti mengintegrasikan dirinya dengan subjek peneliti secara akrab dan wajar.

Penelitian ini berupa pengamatan langsung terhadap objek penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan data tentang proses pembuatan dan jenis produk kerajinan anyaman bambu di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah.

Pada pengamatan yang ditinjau dari proses pembuatan dan jenis produk kerajinan anyaman bambu, peneliti mengamati pengrajin Desa Banjarwaru dan wawancara dengan Muhibirin sebagai pengrajin yang paling terkenal di Desa Banjarwaru. Berdasarkan wawancara tersebut peneliti memperoleh data tentang proses pembuatan dan jenis produk yang dihasilkan dari pengrajin anyaman bambu Desa Banjarwaru.

## **2. Teknik Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Suharsimi Arikunto, 1996: 135).

Wawancara merupakan interaksi dengan responden melalui proses percakapan untuk memperoleh data mengenai proses dan hasil kerajinan anyaman bambu di desa Banjarwaru kecamatan Nusawungu kabupaten Cilacap.

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti menyiapkan pedoman yang sistematis agar mampu menggali data secara akurat (mendalam), namun tetap diusahakan supaya dalam proses wawancara tidak terkesan kaku. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang luas tentang semua yang ada dilapangan. Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan komunikasi langsung dengan seseorang atau lebih yang dianggap berkompetensi dengan masalah yang akan diteliti.

### **3. Teknik Dokumentasi**

Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau perihal yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, agenda (Suharsimi Arikunto, 1996: 234). Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan gambar fotografi oleh pendamping pengamat pada hasil karya dan dapat mewakili, yang diidentifikasi untuk bahan pengkajian. Selain dokumentasi fotografi juga catatan-catatan, tulisan terbitan ataupun data-data pribadi lainnya.

Alat yang digunakan berupa kamera dan catatan, tujuan ini agar memperoleh data skunder yang meliputi kondisi tempat penelitian. Instrumen penelitian ini menggunakan metode wawancara, agar lebih mudah dan sistematis. Proses wawancara yang dilakukan menguraikan bentuk-bentuk pertanyaan dan

pecatatan data hasil wawancara. Dengan teknik dokumentasi diharapkan peneliti mampu mendeskripsikan hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan kenyataan yang ada.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagai alat pencari data sekaligus menganalisisnya. Menurut Moleong (2011: 168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya, instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data. Alat yang dimaksud adalah alat yang diadakan, yang sesuai dengan metode yang digunakan dalam pengumpulan data (Arikunto, 1991: 134).

Dengan demikian instrumen dapat disimpulkan sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian. Pada penelitian ini instrumen utama adalah peneliti sendiri. Adapun alat bantu untuk menunjang kelancaran dalam mencari dan menggali data dalam penelitian sebagai berikut:

##### **1. Pedoman Observasi**

Di dalam pengertian psikologi observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2010: 200). Pedoman observasi ini berupa tanda *sign system*, yaitu dalam proses observasi peneliti atau pengamat tinggal memberi tanda atau *tally*

pada kolom tempat peristiwa muncul. Demikian halnya penelitian ini, peneliti membuat pedoman observasi sebagai petunjuk dalam jalannya observasi di lapangan terkait dengan proses pembuatan dan jenis produk kerajinan anyaman bambu Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah. Tujuan dari pedoman observasi yaitu agar data yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang diinginkan dan akurat.

## **2. Pedoman Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan pertanyaan atas pertanyaan itu (Moleong, 2011: 186). Pedoman wawancara dalam penelitian ini, digunakan untuk mencari dan menggali data primer agar Tanya jawab dalam wawancara tidak terlepas dari ruang lingkup penelitian, yaitu tentang proses pembuatan dan jenis produk kerajinan anyaman bambu di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah.

## **3. Pedoman Dokumentasi**

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa catatan dan rancangan tentang dokumen-dokumen yang akan dijadikan sebagai sumber data penelitian dengan cara ditelaah atau dipelajari secara cermat dan teliti. Pedoman dokumentasi yang digunakan terdiri dari: 1) Dokumen tertulis berupa buku-buku sebagai referensi mengenai kerajinan anyaman bambu; 2) Dokumen gambar yaitu

berupa gambar-gambar bentuk anyaman bambu dan barang-barang kerajinan anyaman bambu; 3) Dokumen foto yaitu tentang proses pembuatan anyaman dan jenis produk kerajinan anyaman bambu di Banjarwaru.

#### **4. Alat Tulis**

Alat tulis dalam pedoman dokumentasi ini, meliputi buku dan bolpoint. Fungsi dari alat tulis dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dengan cara dicatat, yang diperoleh dari hasil pengamatan.

#### **5. *Tape Recorder***

*Tape recorder ini* digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan data primer yang bersifat uraian dari hasil wawancara antara peneliti dan informan.

#### **6. Kamera Foto**

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif (Moleong, 2011: 160). Kamera foto ini digunakan sebagai alat bantu untuk memperoleh data berupa gambar yang terkait dengan proses pembuatan dan jenis produk kerajinan anyaman bambu di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah

### **E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data adalah pengamatan yang dilakukan guna menemukan data yang valid. Menurut Moleong (2011: 324), pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmmability*). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik untuk membandingkan dan pengecekan kembali hasil observasi, hasil wawancara dengan hasil dokumentasi yang diperoleh.

Denzim (dalam Moleong, 2011: 330), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode sebagai teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi metode yaitu untuk mengetahui keabsahan data dengan menggunakan cara, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan wawancara antara pengrajin anyaman bambu yang satu dengan yang lain, serta membandingkan jawaban informan dengan jawaban secara pribadi.

Dengan perbandingan tersebut, maka akan meningkatkan kepercayaan pada saat pengujian data dan mendapatkan data yang akurat mengenai tinjauan proses pembuatan anyaman bambu dan jenis produk kerajinan anyaman bambu.

## **F. Teknik Analisis Data**

Data ini bersifat kualitatif sehingga analisis yang relevan adalah deskriptif yaitu penelitian yang mengungkap gambaran secara cermat dengan dasar data yang akurat melalui uraian yang faktual. Adapun langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai proses pembuatan dan jenis produk kerajinan anyaman bambu di Desa Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah. Proses reduksi data dengan menelaah hasil data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut dirangkum, kemudian dikategorisasikan dalam satuan-satuan yang telah disusun. Data tersebut disusun dalam bentuk deskripsi yang terperinci, hal ini untuk menghindari makin menumpuknya data yang akan dianalisis.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan setelah reduksi data selesai, penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat yang sesuai dengan penelitian yang bersifat deskriptif ini disusun berdasarkan wawancara, dokumentasi, observasi, dan deskripsi tentang proses pembuatan dan jenis produk kerajinan anyaman bambu di Desa Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah.

### **3. Menarik Kesimpulan atau verifikasi**

Data dalam penelitian yang sudah tersaji dalam bentuk uraian kemudian disimpulkan, sehingga memperoleh catatan yang sistematis dan bermakna sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah gambaran atau deskripsi tentang kerajinan anyaman bambu di Desa Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah ditinjau dari proses pembuatan dan jenis produknya.

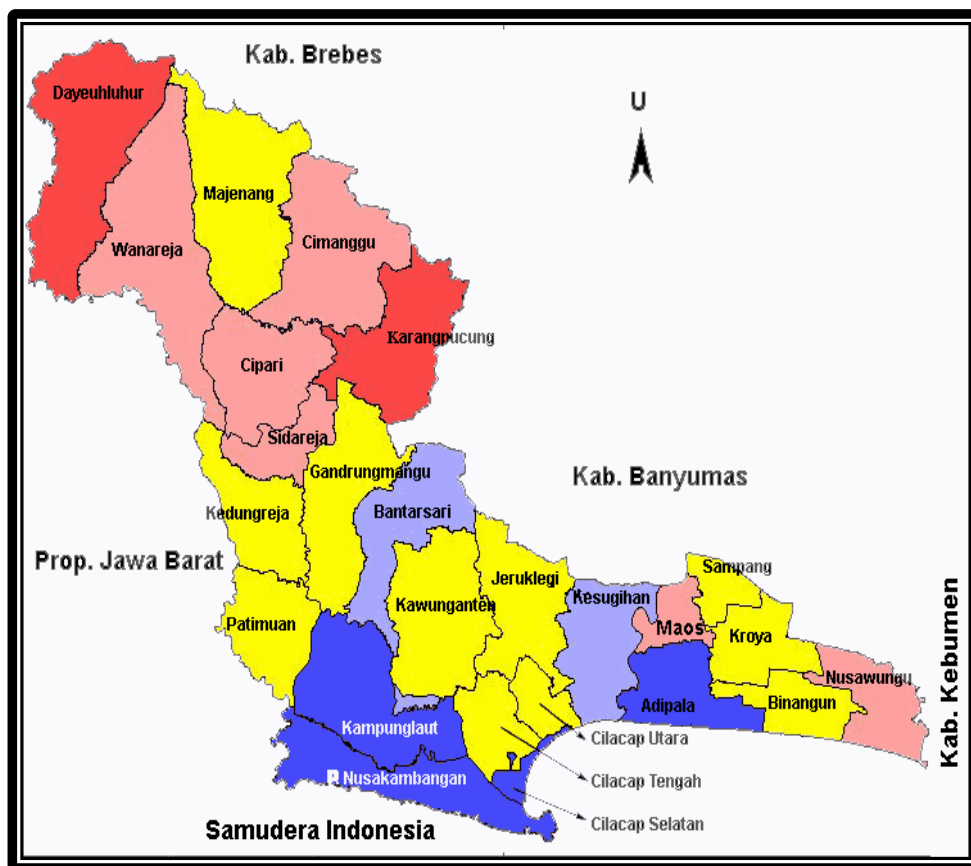
## **BAB IV**

### **PROSES PEMBUATAN DAN JENIS PRODUK KERAJINAN ANYAMAN BAMBUNYAM DI BANJARWARU, NUSAWUNGU, CILACAP, JAWA TENGAH.**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Sejarah Anyaman Bambu di Banjarwaru**

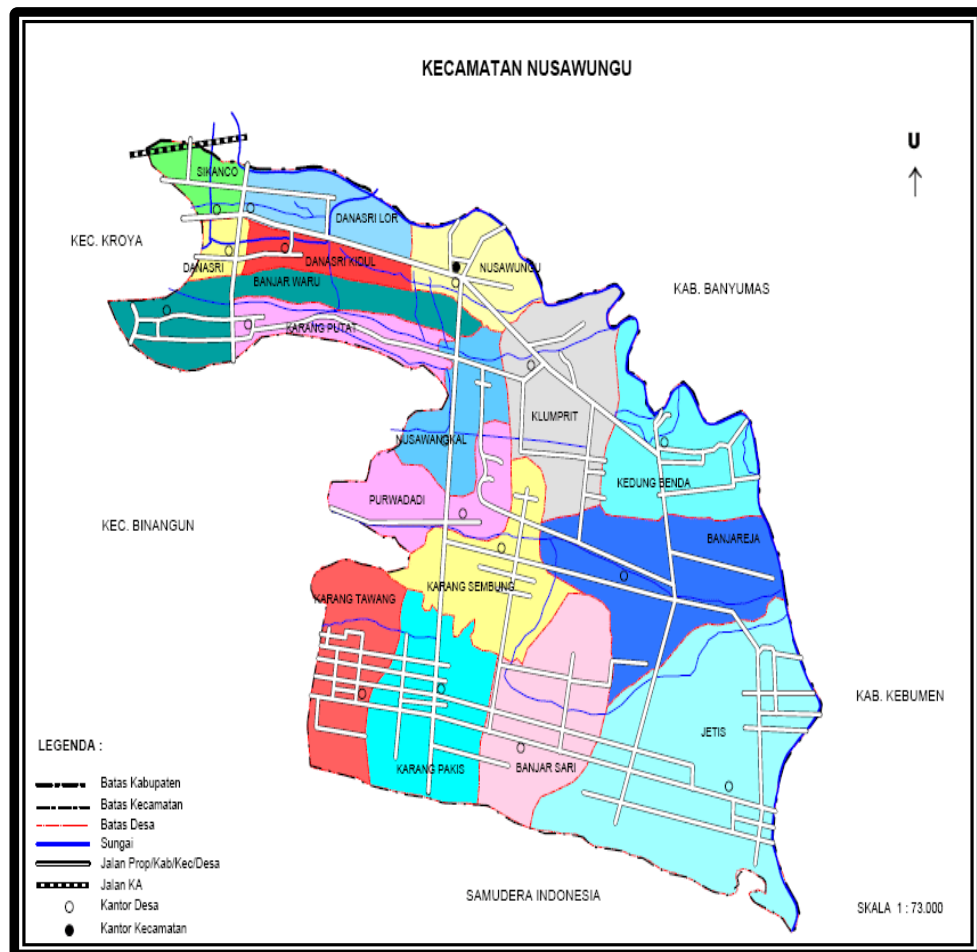
##### **1. Letak Geografis Desa**

Desa Banjarwaru merupakan salah satu dari 17 desa yang ada di wilayah Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah. Wilayah Kecamatan Nusawungu secara geografis terletak di ujung timur dari wilayah Kabupaten Cilacap yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kebumen di sebelah timurnya, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kroya, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banyumas dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Binangun dan sebagian berbatasan dengan pantai selatan.



**Gambar I : Lokasi penelitian Kabupaten Cilacap**  
(Dokumentasi: Pemda Kecamatan Nusawungu, Juli 2012)

Sedangkan Letak dari desa Banjarwaru berada di ujung barat bagian selatan dari kecamatan Nusawungu. Bagian barat berbatasan dengan kecamatan Kroya, bagian timur berbatasan dengan desa Karang Putat, bagian utara berbatasan dengan desa Danasri dan bagian selatan berbatasan dengan kecamatan Binangun. Letak desa Banjarwaru dari ibu kota kecamatan  $\pm$  berjarak 8 km, dari ibu kota kabupaten  $\pm$  berjarak 43 km, dan dari ibu kota propinsi  $\pm$  berjarak 230 km. Luas desa Banjarwaru  $\pm$  350 H.A. dengan memiliki jumlah penduduk  $\pm$  2446 jiwa.



**Gambar II : Lokasi Penelitian Desa Banjarwaru**  
(Dokumentasi: Pemda Kecamatan Nusawungu, Juli 2012)

Dilihat dari segi perekonomian masyarakat desa Banjarwaru sebagian besar kehidupannya sangat sederhana, tetapi ada beberapa yang kehidupannya lumayan berkecukupan, begitu juga halnya dengan pendidikan yang ada. Sebagian besar masyarakatnya adalah lulusan SD dan SLTP saja, hanya sebagian kecil yang bisa bersekolah sampai dengan SLTA dan perguruan tinggi.

## **2. Sejarah Anyaman Bambu di Banjarwaru**

Pada umumnya penduduk yang tinggal di desa Banjarwaru sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, adapun beberapa penduduknya yang bermata pencaharian sebagai peternak. Sehingga pekerjaan sebagai pengrajin anyaman sebenarnya adalah pekerjaan sampingan saja yang dilakukan untuk mengisi waktu senggang. Pada mulanya pembuatan anyaman hanyalah ditujukan untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga sendiri saja, seperti membuat rinjing, pithi, kipas dan caping, itupun hanya sekitar 10 orang saja yang bisa membuat anyaman bambu.

Seiring berjalannya waktu, sekitar awal tahun 1996 mulai banyak orang-orang dari desa lain yang dekat dengan desa Banjarwaru banyak yang tertarik dengan hasil karya penduduk desa Banjarwaru ini, sehingga mereka mulai memesan anyaman tersebut, bahkan satu bulan kemudian kerajinan anyaman bambu Banjarwaru mulai terkenal di pasar-pasar yang berada di wilayah kecamatan Nusawungu. Anyaman bambu Banjarwaru terkenal karena hasil anyamannya yang bagus, rapi, awet atau tahan lama dan juga harganya yang murah.

Selang beberapa bulan kemudian hasil anyaman seperti rinjing, kipas dan bakul/tempat nasi mulai dicoba untuk dijual ke Jakarta, dan ternyata di Jakarta mendapatkan respon yang cukup baik, barang – barang tersebut laku terjual semua disana. Bahkan salah satu pabrik di Jakarta kemudian memesan Rinjing sebanyak 2000 set kepada pengrajin Banjarwaru, dalam 1 setnya itu berisi 1-3 rinjing yang ukurannya berbeda. Kemudian setelah pesanan untuk pabrik Jakarta sukses datang

pesanan dari pabrik Cirebon. Awalnya pabrik Cirebon hanya memesan 10 biji saja, kemudian 20 biji dan 50 biji. Setelah itu pabrik Cirebon karena kecocokannya dengan hasil anyaman Banjarwaru memesan sebanyak ribuan set.

Karena semakin berjalannya waktu banyak pesanan dari berbagai daerah yang dalam hal ini adalah pabrik-pabrik yang bergerak dalam industri kerajinan, dan pengrajinnya dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan pesanan, sehingga dari 10 orang pengrajin yang ada di Banjarwaru mulai mengajak masyarakat Banjarwaru yang lain untuk belajar membuat anyaman bambu agar bisa membantu memenuhi pesanan yang ada. Tidak lama untuk mengajarkan cara membuat anyaman bambu, kini sebagian besar penduduk Banjarwaru bisa membuat kerajinan anyaman bambu sendiri.

Sehingga jika pesanan datang berapapun jumlahnya, masyarakat Banjarwaru pasti bisa memenuhinya dengan jangka waktu yang ditetapkan oleh pemesan. Strategi pembuatan kerajinan anyaman bambu masyarakat Banjarwaru agar selalu tepat waktu selesainya yaitu begitu datang pesanan yang banyak maka pengrajin langsung diberikan pembagian tugas, biasanya ada salah 1 pengrajin yang menjadi pemimpin pembagian tugas tersebut. Maksudnya pembagian tugas disini adalah pembagian tugas setiap pengrajin di setiap tahapan pembuatan kerajinan anyaman bambu yang dipesan. Jadi tiap pengrajin tidak membuat 1 kerajinan anyaman bambu secara utuh.

Dari sekian banyak pemesan dari berbagai daerah yang ada, produk rinjing lah yang selalu menjadi favorit pesanan. Bahkan produk rinjing ini sudah merambah ke luar negeri. Karena selalu menjadi produk favorit para pemesan

maka masyarakat Banjarwaru memberikan nama ASMANI pada produk rinjing tersebut agar lebih mudah dalam proses pemesanannya. Dalam proses akhir pengrajin Banjarwaru tidak pernah memfinishing produk kerajinannya, karena proses finishing dilakukan sendiri oleh para pemesan yang dalam hal ini adalah pabrik-pabrik yang bergerak pada industri kerajinan, hal ini dilakukan untuk meminimalisir adanya kegagalan sebuah produk yang akan disetorkan kepada pemesan, dan hal ini tentunya juga sudah disepakati oleh kedua belah pihak antara pengrajin dan pemesan.

Jadi tidak heran jika produk kerajinan anyaman bambu yang berasal dari Banjarwaru menjadi beraneka ragam dari segi warna ataupun *packaging*, karena produk-produk tersebut telah difinishing sendiri oleh pabrik-pabrik yang memesannya. Proses finishing ini dilakukan pabrik-pabrik dengan selalu melihat kebutuhan pasar pada masa sekarang. Jadi produk kerajinan anyaman bambu dari Banjarwaru selalu bisa mengikuti zaman. Maka tidak heran jika pesanan tidak hanya datang dari dalam negeri, luar negeri pun sangat tertarik untuk memesannya. Kenyataannya pada tahun 2002 Amerika melalui pabrik dari Cirebon yang bernama P.T. Jalavisi memesan rinjing kepada pengrajin Banjarwaru sebanyak 12 ribu barang dan setelah itu banyak dari berbagai negara seperti Malaysia, Singapura, bahkan negara-negara dari Eropa juga memesannya (Wawancara dengan Muhbirin, 8 Juli 2012).

## **B. Proses Pembuatan Kerajinan Anyaman Bambu di Banjarwaru**

### **1. Proses Pembuatan Desain**

Desain anyaman bambu dari Banjarwaru dibuat dalam bentuk sketsa-sketsa dengan cara manual atau tangan dengan menggunakan alat bantu seperti pensil ataupun ballpoint, tetapi ada pula yang dibuat dengan menggunakan komputer. Tujuan pembuatan desain disini adalah untuk membuat gambaran barang kerajinan secara utuh dan detail disetiap sisi dan ukurannya. Adapun pembuatan desain disini biasanya dibuat oleh pemesan, sedangkan pengrajin berpatokan pada desain barang yang sudah ada. Semua desain itu selalu diadakan komunikasi antara pengrajin dan pemesan dengan tujuan mencapai kesepakatan desain yang akan dibuat sebagai barang kerajinan. Sehingga ketika barang sudah jadi tidak ada komplain dari pihak pemesan (Wawancara dengan Muhbirin, 8 Juli 2012).

### **2. Penyediaan Alat dan Bahan**

#### **a. Persiapan Peralatan**

Peralatan yang dipersiapkan untuk membuat kerajinan anyaman bambu dari hasil wawancara dengan Muhbirin, 8 Juli 2012, meliputi :

##### **1) Gergaji**

Alat ini digunakan untuk memotong bambu pada saat bambu sudah ditebang, memotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki.



**Gambar III : Gergaji**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

## 2) *Kudi/Parang*

Alat ini digunakan untuk menebang atau memotong bambu gelondongan (batang bambu) dari rumpun dan mengupas kulit bambu.



**Gambar IV : Kudi/Parang**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

## 3) Pisau

Alat ini digunakan untuk menghaluskan bambu agar hilang serat-serat bambunya atau digunakan untuk proses pengiratan.



**Gambar V : Pisau**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

#### 4) **Palu**

Alat ini digunakan untuk menancapkan paku pada barang-barang anyaman yang perlu bagian tepinya di paku.



**Gambar VI : Palu**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

#### 5) **Meteran**

Alat ini digunakan untuk mengukur bambu agar sesuai dengan ukuran desain yang ada.



**Gambar VII : Meteran**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

**6) Bor kayu**

Alat ini digunakan untuk melubangi bambu agar bambu tersebut gampang diberikan paku nantinya.



**Gambar VIII : Bor Kayu**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

**7) Lem**

Alat ini untuk merekatkan bagian anyaman. Contohnya merekatkan bagian lis anyaman.



**Gambar IX : Lem G**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

#### 8) Amplas

Alat ini digunakan untuk membuat halus ketika prodak anyaman telah jadi.

Dengan cara menggosok-gosokka kesemua bagian anyaman.



**Gambar X : Amplas**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

## **b. Penyediaan Bahan Baku**

### **1) Pemilihan bambu sebagai bahan baku**

Bahan baku yang digunakan untuk membuat kerajinan anyaman bambu di Banjarwaru yaitu bambu tali. Alasan pengrajin anyaman bambu Banjarwaru menggunakan bahan baku bambu tali ini karena bambu tali memiliki serat yang halus dan tidak mudah patah untuk membuat anyaman, serta mudah untuk membentuk anyaman (Wawancara dengan Muhbirin, 8 Juli 2012).



**Gambar XI: Bambu Tali**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Menurut Marah Maradjo (1977: 4-6) Bambu tali ini sendiri tumbuh dan berkembang di Burma, Indocina, dan Asia Tenggara (termasuk Indonesia). Jenis bambu ini dapat dibudidayakan di daratan tropis yang lembab, mulai daratan rendah sampai ketinggian 1.000 m di atas permukaan laut. Hampir semua produk kerajinan anyaman bambu menggunakan bahan baku bambu tali .

Bambu tali tergolong jenis bambu yang memiliki ukuran agak besar dan tumbuh tegak. Bambu ini memiliki buluh dengan diameter 9 – 15 cm, dinding buluh yang relatif tebal (6 -13 mm), dan mudah dibelah. Rumpun bambu tali cukup rapat dan tinggi (panjang) batang dapat mencapai 15 – 20 m. Bambu tali basah (segar) berwarna hijau cerah atau kekuning-kuningan dan setelah kering berubah menjadi kuning keputih-putihan.

Bagian bawah batang bambu tali tidak memiliki ranting, bentuk batang teratur, ramping, dan ranting – rantingnya tidak memiliki ukuran yang sama besar. Ranting utama tumbuh baik dan tampak subur. Buku – buku pada cabang tampak menonjol dan berwarna kuning.

## **b. Pengolahan bahan baku**

### **1) Penebangan**



**Gambar XII: Penebangan**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Penebangan bambu tidak boleh dilakukan secara serampangan. Pada umumnya, tanaman bambu tumbuh melengkung pada bagian ujung sehingga cenderung tumbuh agak miring atau condong mengikuti arah lengkung ujungnya. Penebangan bambu harus dimulai dari batang (tanaman) bambu pada rumpun paling pinggir (tepi) dan tanaman bambu yang tumbuh tidak menjulang atau menindih tanaman bambu lain.

Penebangan bambu harus dilakukan dengan cara menebas pada bagian sisi bawah lengkungan batang bambu membentuk luka segitiga siku-siku sampai poros bambu nyaris putus pada jarak satu ruas di atas pangkal batang, kemudian, tebaskan kudi atau kapak pada sisi atas (lengkungan) batang sampai poros bambu putus dari pangkal batang (Wawancara dengan Muhbirin, 8 Juli 2012).

## 2) Pemotongan



**Gambar XIII: Pemotongan**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Januari 2015)

Alat yang digunakan untuk memotong bambu adalah gergaji bergigi halus. Pemotongan harus dilakukan dengan hati-hati agar ruas batang bambu tidak pecah atau retak.

Pemotongan bambu untuk bahan anyaman tidak boleh mengelupaskan kulitnya karena akan menyulitkan proses selanjutnya. Bambu yang dipotong harus dipegang erat agar tidak goyah (bergerak) sehingga akan mudah dalam penggergajiannya (Wawancara dengan Mubirin, 8 Juli 2012).

### 3) Pengulitan

Bambu yang akan dipakai untuk bahan kerajinan anyaman harus dikuliti. Kulit luar disayat atau dibuang (dikelupas) atau dikerok tipis. Caranya, pisau digerakkan maju mundur sehingga kulit bambu mengelupas tipis dan permukaan bambu menjadi bersih (Wawancara dengan Muhbirin, 8 Juli 2012).



**Gambar XIV : Pengulitan**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Januari 2015)

#### 4) Pembelahan



**Gambar XV: Pembelahan**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Pembelahan bambu dilakukan dengan cara menegakkan potongan bambu diatas permukaan tanah datar dan keras, bagian pangkal diatas dan ujungnya di bawah, tancapkan mata parang yang tajam tegak lurus di tengah-tengah permukaan potongan bambu. Cengkeram dan tekan dengan kuat pegangan parang dengan tangan kiri agar parang tidak lepas dan potongan bambu tidak goyah, pukul punggung parang dengan tangan atau palu kayu sampai potongan bambu terbelah rapi dan simetris (Wawancara dengan Muhbirin, 8 Juli 2012).

## 5) Penjemuran



**Gambar XVI: Penjemuran**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Penjemuran ini dilakukan untuk mendapatkan bahan baku yang kering nantinya. Sehingga bahan baku mendapatkan kelenturan yang maksimal dan menjadi awet bila sudah menjadi barang kerajinan. Penjemuran ini biasanya dilakukan kurang lebih selama 5 hari dengan cara bambu diletakkan miring seperti gambar diatas (Wawancara dengan Muhibirin, 8 Juli 2012).

## 6) Pembuatan *Iratan*



Gambar XVII: **Pembuatan *Iratan***  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

*Iratan* adalah belahan tipis dan lentur. *Iratan* bambu dibuat dari belahan bambu yang telah dikuliti dan dikeringkan (setengah kering). Belahan bambu ini dibelah atau dibagi menjadi belahan-belahan kecil (lebar 1-2 cm). Selanjutnya, setiap belahan kecil dibelah membujur menjadi dua bagian, yaitu belahan luar (kulit) dan belahan dalam. Belahan bagian luar akan diproses menjadi iratan, sedangkan belahan bagian dalam harus dibuang. Belahan bagian dalam hanya dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar atau bahan baku kerajinan dengan kualitas rendah.

Ujung belahan bambu bagian luar dibelah membujur menjadi beberapa belahan tipis yang sama besar, kemudian dilengkungkan bolak balik dari ujung ke ujung lainnya agar terbentuk garis-garis belahan yang panjang. Dengan demikian, setiap belahan dapat dipisah-pisahkan dengan merenggangkannya atau membuka satu per satu. Mula-mula garis belahan bagian tengah direnggangkan sampai

mendekati ujung belahan atau sekitar 1-2 cm dari ujung belahan sehingga terbentuk belahan yang renggang. Demikian seterusnya sehingga setiap belahan nyaris terpisah satu sama lain. Belahan-belahan tipis yang terpisah ini disebut *iratan*



Gambar XVIII: *Iratan*  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Pisahkan dan kumpulkan setiap *iratan* bambu. *Iratan* ini juga dapat diserut sehingga menghasilkan *iratan* pipih (tipis), lentur, dan halus. Kemudian *iratan* ini dijemur agar kering sebelum dilakukan proses lebih lanjut (Wawancara dengan Muhbirin, 8 Juli 2012).

### c. Proses Penganyaman

Menurut wawancara saya dengan Pak Muhbirin pada tanggal 9 Juli 2012, pada dasarnya, menganyam atau membuat anyaman adalah menyusun lusi dan pakan. Lusi adalah bagian *iratan* yang disusun membujur, sedangkan pakan adalah bagian *iratan* yang disusun melintang.

Adapun motif utama anyaman bambu dari Banjarwaru yaitu anyaman sasag dan anyaman kepeng. Anyaman sasag adalah cara menganyam dengan mengangkat satu *iratan* lusi atau pakan dan menumpangkan satu *iratan* pakan atau lusi. Motif anyaman ini di Banjarwaru dikenal dengan istilah anyaman angkat satu *numpang* satu.

Anyaman kepeng adalah cara menganyam dengan mengangkat dua atau lebih *iratan* pakan/lusi dan menumpangkan dua atau lebih *iratan* lusi/pakan. Motif anyaman ini di Banjarwaru dikenal dengan istilah anyaman angkat dua *numpang* dua (Wawancara dengan Budi Wahyono, 9 Juli 2012).

Adapun penjelasan secara detail tentang cara menganyam berupa motif sasag dan kepeng adalah sebagai berikut :

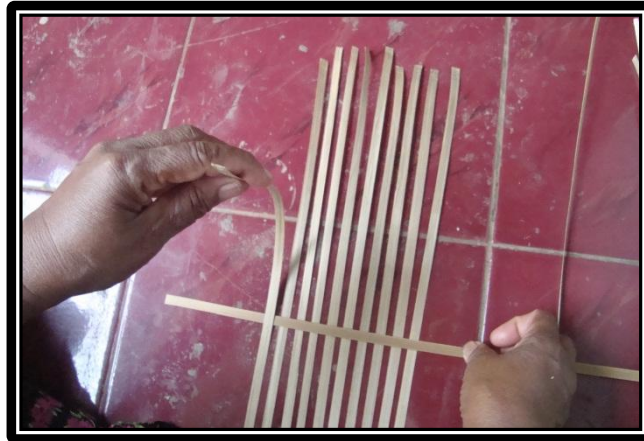
### 1) Anyaman Sasag

Letakkan dan susun beberapa lusi secara berderet dan berjajar kekiri dan kekanan.

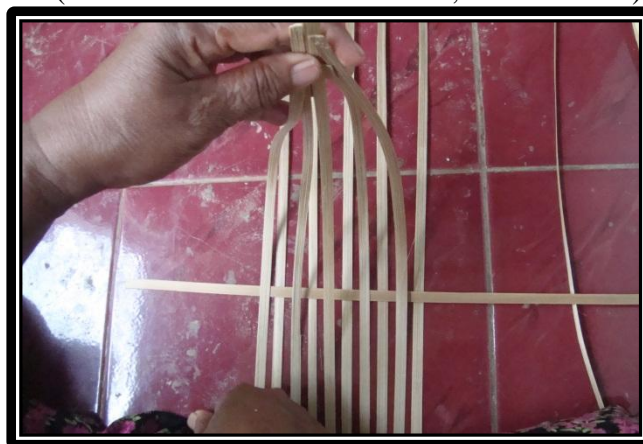


Gambar XIX : **Susunan Lusi**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Januari 2015)

Ambil *iratan* bambu sebagai pakan. Masukkan *iratan* pakan tersebut diantara lusi yang dipegang tangan kiri.

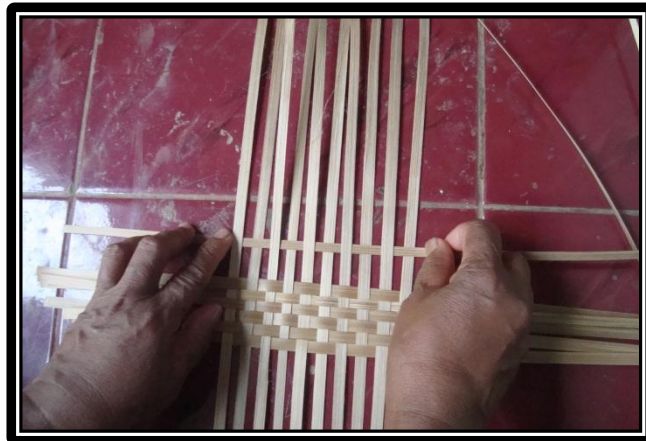


**Gambar XX : Pemilihan celah lusi**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Januari 2015)



**Gambar XI : Pemilihan celah lusi**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Januari 2015)

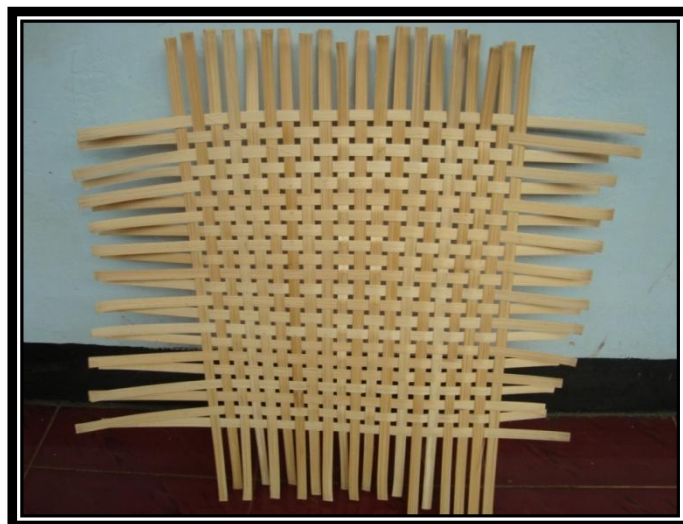
Ambil *iratan* bambu sebagai pakan. Masukkan *iratan* pakan ini di antara lusi yang dipegang tangan kiri. Ulangi pekerjaan serupa pada celah lusi nomor genap (lusi keempat, keenam, dan seterusnya) dari sisi kiri. Ambil *iratan* bambu sebagai pakan. Masukkan *iratan* pakan tersebut di antara lusi yang dipegang tangan kiri. Setiap satu pakan telah disisipkan di antara lusi harus segera dirapatkan sehingga membentuk susunan anyaman yang rapat.



**Gambar XXII : Proses penganyaman**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Januari 2015)

Lakukan pekerjaan serupa secara bergantian sehingga sisipan pakan dan lusi tersebut membentuk lembaran anyaman utuh dan rapat (Wawancara dengan Budi Wahyono, 9 Juli 2012).

Anyaman sasag ini biasa juga disebut anyaman angkat satu tindih satu atau 1 x 1. Adapun contoh anyaman sasag dari Banjarwaru dapat dilihat gambar di bawah ini



**Gambar XXIII : Contoh anyaman sasag**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Januari 2015)

## 2) Anyaman Kepang

Prinsip membuat anyaman keping mirip dengan anyaman sasag. Beberapa *iratan* lusi disusun berderet dan berjajar ke kiri dan ke kanan. Susunan lusi diatur rapi. Angkat lusi pertama dan kedua kemudian angkat lusi kelima, keenam, kesembilan, kesepuluh, dan seterusnya, lalu pegang erat-erat dengan tangan kiri. Kemudian, sisipkan *iratan* pakan di antara lusi yang diangkat dan rapatkan sehingga membentuk lembaran anyaman keping yang utuh dan rapat (Wawancara dengan Sri Sundari, 9 Juli 2012).

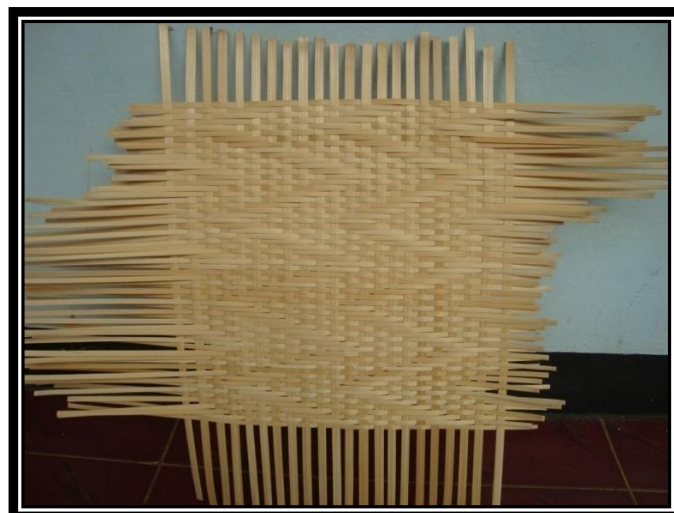


Gambar XXIV&XXV : Proses penganyaman  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Januari 2015)



**Gambar XXVI : Anyaman Kepang**  
(Dokumentasi : Febriana Adi K, Januari 2015)

Prinsip anyaman keping ini biasa dikenal dengan prinsip anyam angkat dua tindih dua. Adapun anyaman keping dari Banjarwaru yang menggunakan prinsip tindih 3 angkat 1 tindih 9 angkat 1 tindih 9 angkat satu tindih 3. Berulang pekerjaan demikian hingga anyaman rapat. Ini biasa disebut dengan anyam keping zig zag. Dibawah ini contoh anyam keping zigzag.



**Gambar XXVII : Anyaman keping zig zag**  
(Dokumentasi : Febriana Adi K, Januari 2015)

### **C. Jenis Produk Anyaman Bambu Banjarwaru**

Ada beberapa jenis produk kerajinan anyaman bambu dari Banjarwaru, ada produk unggulan dan adapula produk yang tidak termasuk unggulan. Produk unggulan disini maksudnya adalah produk-produk yang sangat laris dipasaran dan masih eksis sampai sekarang, bahkan produk tersebut sudah diekspor sampai keluar negeri. Adapula produk yang tidak termasuk produk unggulan maksudnya disini yaitu produk tersebut pernah dibuat oleh pengrajin Banjarwaru, tetapi produk tersebut tidak bertahan lama dipasaran, bahkan sampai saat ini terhitung dari tahun 2002 produk yang bukan unggulan ini tidak pernah dibuat lagi oleh para pengrajin.

Karena itu, disini peneliti hanya bisa memberikan informasi tentang proses pembuatan yang berkaitan dengan produk-produk unggulan saja. Berikut ini peneliti membagi macam-macam produk anyaman bambu dari Banjarwaru dalam 2 bagian yaitu produk unggulan dan produk bukan unggulan:

#### **1. Produk Unggulan**

##### ***a. Rinjing***

Rinjing merupakan barang untuk mencukupi kebutuhan peralatan rumah tangga khususnya untuk dipergunakan didapur. Sebutan *Rinjing* ini hanyalah orang daerah Cilacap saja yang mengetahuinya, jika diluar daerah Cilacap *rinjing* ini biasanya dikenal dengan nama bakul atau *wakul* orang jawa biasa menyebutnya.

Bakul dan *rinjing* ini memang bentuknya sama dan bahan untuk membuatnya pun sama yaitu dari bambu yang melalui proses penganyaman untuk

membentuknya. Tetapi fungsi dan ukurannya antara *rinjing* dan bakul itu yang berbeda. Dimana *rinjing* biasanya digunakan untuk menyimpan atau meletakkan beras dan ukurannya jauh lebih besar, sedangkan bakul biasanya digunakan untuk menghidangkan nasi.

Nama *rinjing* itu sebenarnya singkatan dari ringan dijinjing. Nama tersebut sesuai dengan fungsi *rinjing* untuk meletakkan dan menyimpan beras. Karena dahulu orang-orang daerah Banjarwaru dan Cilacap pada umumnya jika mereka hendak menjual beras hasil panennya ke pasar supaya bisa membawa berasnya dengan banyak sekaligus, mereka selalu menaruh berasnya dirinjing dan menjinjingnya atau menggendongnya dengan mengikatkan jarit kerinjing dan pundaknya (Wawancara dengan Muhbirin, 9 Juli 2012).

Cara tersebut dianggap lebih efektif daripada harus membawa berasnya sedikit demi sedikit kepasar. Karena pada waktu itu masih sulitnya menemukan karung beras seperti sekarang. Berikut cara atau proses pembuatan *rinjing*:

Langkah pertama pembuatan *rinjing* yaitu siapkan lusi dengan ukuran panjang : 60 cm, lebar 1 cm, dan tebal : 1 mm. Kemudian siapkan pakan dengan ukuran panjang 1 m, lebar 1cm, dan tebal 1 mm.

Langkah kedua kemudian membuat anyaman untuk bagian dasar *rinjing* yaitu dengan prinsip anyam kepong  $\pm$  lebar anyaman yaitu  $20 \text{ cm}^2$ .



Gambar XXVIII : **Tahap pertama anyam kepag**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Setelah itu sisanya yang belum teranyam ditebuk keatas kemudian dianyam dengan menggunakan prinsip anyam sasag. Adapun sisa yang belum teranyam tersebut dibagi menjadi 2 bagian dengan ukuran pakan yang berbeda.  $\frac{1}{4}$  bagian pertama dianyam dengan pakan yang berukuran lebar 0,5 cm, tebal 1mm dan panjang menyesuaikan keliling dari lingkaran *rinjing* tersebut.



Gambar XXIX : **Tahap kedua anyam sasag**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Kemudian selebihnya  $\frac{3}{4}$  keatas sisanya dianyam dengan pakan dengan lebar 0,25 cm, tebal 1 cm dan panjang menyesuaikan keliling lingkaran *rinjing* (Wawancara dengan Sri Sundari, 9 Juli 2012).



**Gambar XXX : Tahap ketiga anyam sasag**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Selanjutnya setelah teranyam semua kemudian bagian atas dibuatkan *wengku*. *Wengku* tersebut gunanya adalah untuk pengikat atau penguat bagian ujung anyaman. *Wengku* tersebut terbuat dari potongan bambu yang sudah *diirat* juga dengan ukuran *wengku* bagian luar yaitu panjang 110 cm dan *wengku* bagian luar dengan ukuran panjang 105 cm, keduanya memiliki lebar 2 cm dan tebal 0,5 cm. Setelah itu kedua helai *wengku* dilekatkan melingkar kepada ujung *rinjing* dan diikat dengan tali nilon atau senar nilon.



Gambar XXXI : Tahap keempat pembuatan *wengku*  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)



Gambar XXXII : Tahap keempat pembuatan *wengku*  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Selanjutnya pembuatan *rinjing* ini adalah membuat kaki *rinjing*. Dengan menggunakan bahan potongan bambu yang sudah *diirat* dengan ukuran panjang 80 cm, lebar 4,5 cm, dan tebal 6 mm.

Langkah pertama pembuatan kaki *rinjing* yaitu dari potongan bambu yang sudah dipotong dengan panjang 80 cm dipaskan atau disesuaikan dengan sisi-sisi dasar *rinjing* yang panjang tiap sisi adalah 20 cm.



Gambar XXXIII : Tahap kelima Pembuatan kaki *rinjing*  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Setelah itu bambu yang akan dibuat kaki ditebuk dan diletakan pas diatas keempat sisi dasar anyaman dan diikat dengan tali nilon agar kuat kakinya (Wawancara dengan Muhbirin, 9 Juli 2012).



Gambar XXXIV : Tahap kelima Pembuatan kaki *rinjing*  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Langkah terakhir adalah pengamplasan pada *rinjing* tersebut. Langkah ini dilakukan agar warna *rinjing* yang sudah jadi akan terlihat lebih rapi, bersih dan mengkilap (Wawancara dengan Muhbirin, 9 Juli 2012).



Gambar XXXV : **Tahap terakhir pengamplasan**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012).

Berikut adalah contoh gambar rinjing yang sudah jadi.



Gambar XXXVI : ***Rinjing***  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)



Gambar XXXVII : *Rinjing*  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

#### **b. Londri / Tempat Pakaian**

Londri atau tempat pakaian ini merupakan barang kerajinan anyaman dari Banjarwaru yang cukup laris dipasaran, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Penamaan *Londri* itu awal mulanya berasal dari pemesan barang tersebut yaitu dari pabrik Cirebon yang bernama P.T. Jalavisi (Wawancara dengan Muhibirin, 9 Juli 2012).

Pabrik tersebutlah yang biasa mengekspor barang-barang kerajinan dari Banjarwaru keluar negeri. Alasan pemberian nama *londri* tersebut digunakan agar lebih mudah dalam proses pemesanan dan juga lebih mudah untuk diingatnya. Karena sebelum dikenal dengan nama *londri* barang tersebut dikenal dengan nama *wadah* pakaian/tempat pakaian sesuai dengan fungsinya.

Menurut pihak pabrik nama tersebut terlalu panjang dan kurang simpel. Sehingga sampai sekarang ini barang tersebut dikenal dengan nama *londri*. *Londri* ini berfungsi sebagai tempat menyimpan atau meletakkan pakaian, baik pakaian dalam keadaan bersih maupun pakaian kotor. Bentuk dari *londri* ini berupa

silinder yang memiliki ketinggian kurang lebih 50 cm dan diameter 40 cm. prinsip dari pembuatan *londri* ini yaitu menggunakan prinsip anyam keping zig zag (Wawancara dengan Muhbirin, 9 Juli 2012). Adapun dibawah ini penjelasan proses pembuatan *londri*:

Langkah pertama adalah persiapan bahan *iratan* bambu dengan lusi berukuran panjang 60 cm , lebar 2 cm dan tebal 1 mm sejumlah  $\pm$  80 lembar *iratan*. Dan pakan dengan ukuran panjang 1 m, lebar 1 cm, tebal 1 mm. Selanjutnya bahan tersebut dianyam keping zig zag satu persatu, kurang lebih mencapai 4 helai pakan yang dianyamkan (Wawancara dengan Sri Sundari, 9 Juli 2012).



**Gambar XXXVIII : Tahap pertama anyam keping zig zag**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Langkah kedua kemudian menyiapkan *mal* atau cetakan untuk membentuk wujud yang diinginkan. *Mal* tersebut terbuat dari potongan potongan kayu yang dibentuk sedemikian rupa sebagai alat untuk memepermudah proses penganyaman dengan bentuk silinder, ukurannya sesuai dengan ukuran *londri* yang akan kita buat.



Gambar XXXIX : *Mal/cetakan*  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Selanjutnya bahan yang akan dianyam diikatkan pada *mal* atau cetakan yang sudah disiapkan supaya proses penganyaman lebih mudah dan langsung membentuk wujud *londri* yang berbentuk silinder.



Gambar XL : *Anyam keping zig zag melingkar pada mal*  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Setelah diikatkan pada *mal*, kemudian dilakukan proses penganyaman dengan prinsip anyam keping zig zag melingkar dengan diameter 40 cm sampai mencapai ketinggian 55 cm (Wawancara dengan Sri Sundari, 9 Juli 2012).



Gambar XLI : **Anyam kepang zig zag melingkar pada mal**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Setelah menjangkau ketinggian 55 cm langkah selanjutnya sisa-sisa *iratan* bambu yang tidak teranyam dipotongi menggunakan gunting supaya rapi.



Gambar XLII : **Pemotongan sisa anyaman**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Selanjutnya londri dibuatkan *wengku* untuk bagian atas dan bawah untuk pembatas dan penguat anyaman dibagian ujungnya. Ukuran *wengku* mengikuti ukuran diameter dari *londri* tersebut. Ukuran *wengku* luar dengan panjang 135 cm,

lebar 2,5 cm, tebal 0,5 cm, sedangkan *wengku* dalam dengan panjang 130 cm, lebar 3,5 cm, dan tebal 3 mm.



**Gambar XLIII : Pembuatan *wengku***  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Setelah *wengku* terbentuk kemudian dipasangkan *kelondri* dengan menggunakan lem dan kemudian dilekatkan dan dipaskan *kelondri*.



**Gambar XLIV : Pengeleman *wengku***  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)



**Gambar XLV : Pemasangan wengku**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Tahap terakhir pembuatan *londri* adalah pembuatan tutup *londri*. Langkah pertama adalah pembuatan tutup bagian bawah. Dengan membuat anyaman sasag dengan ukuran sesuai lebar diameter *londri*. Adapun anyaman sasag tersebut tidak rapat melainkan diberi lobang – lobang kurang lebih lebar lobang 0,5 cm.



**Gambar XLVI : Pembuatan tutup *londri***  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Selanjutnya anyaman tersebut dibuat melingkar sesuai dengan diameter *londri* dan dipasangkan untuk tutup bagian bawah. Pemasangan ini menggunakan lem untuk merekatkannya.



**Gambar XLVII : Pemasangan tutup *londri***  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Selanjutnya untuk lebih menguatkan alas atau tutup bagian bawah *londri* tersebut dibuatkan penyangga yang terbuat dari bambu dengan ukuran 40 x 40 cm dibawah anyaman alas *londri* tadi. Penyangga tersebut dipasangkan dengan dipaku.



**Gambar XLVIII : Pemasangan penyangga alas**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Selanjutnya pembuatan tutup bagian atas. Langkah pertama adalah pembuatan anyaman zig-zag dengan lebar menyesuaikan dengan diameter *londri*.



**Gambar IL : Pembuatan tutup atas *londri***  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Setelah itu dibuatkan *wengku* dengan ukuran *wengku* luar, panjang 113 cm dan panjang *wengku* dalam 108 cm, lebar sama 3,5 cm dan tebal jg sama yaitu 1 mm. Selanjutnya anyaman tadi dipasangkan ke *wengku* yang sudah dibuat dengan dilem.



**Gambar L : Pembuatan tutup *londri***  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Agar tutup bisa untuk menutup dengan baik selanjutnya dibuatkan *plipit/lis* yang terbuat dari iratan bambu juga dan melekat pada *wengku* tutup bagian dalam dan melingkar sesuai dengan panjang *wengku* tutup bagian dalam. kemudian *plipit* tersebut dilem.



**Gambar LI : Pemasangan *plipit/lis* tutup**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Langkah terakhir pembuatan tutup adalah membuat pegangan pada tutup. sebelum membuat pegangan dipasangkan bambu dengan ukuran panjang sesuai diameter yaitu 40 cm lebar 2 cm sebagai pelekat / alas pegangan tutup nantinya. Dan pegangan bagian atas diberikan sebuah bambu yang sudah *diirat* dan dililiti bambu yg sudah dihaluskan. Ukuran panjang pegangan 20 cm, kemudian pegangan tersebut dipasangkan ketutup dengan cara di lem.



**Gambar LII : Pemasangan alas pegangan tutup**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)



**Gambar LIII : Pemasangan pegangan tutup**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Finishing dari pembuatan londri ini hanyalah diampelas agar terlihat lebih halus, bersih dan rapi. Berikut ini adalah salah satu contoh gambar *londri* yang sudah terbentuk.



Gambar LIV : **Gambar *londri***  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

### c. Keranjang *parcel*

Keranjang *parcel* ini merupakan produk kerajinan anyaman bambu dari Banjarwaru yang berfungsi sebagai tempat buah. Keranjang *parcel* ini merupakan produk yang sangat banyak pemesannya juga selain produk *rinjing* dan *londri* diatas. Bahkan keranjang *parcel* ini akan sangat banyak pemesannya pada hari-hari tertentu. Misalnya pada hari raya idul fitri, natal, imlek dan tahun baru (Wawancara dengan Muhbirin, 9 Juli 2012).

Karena seperti yang kita tahu pada hari-hari tersebut orang-orang sering berbagi bingkisan dan keranjang *parcel* menjadi barang yang tepat untuk menghadirkan bingkisan agar terkesan lebih indah. Karena dengan menggunakan

keranjang *parcel* ini kita dapat menata buah atau bingkisan kita supaya kelihatan lebih cantik dan lebih rapi.

Keranjang *parcel* ini dibuat dengan menggunakan prinsip anyam sasag. Adapun cara pembuatan dari keranjang *parcel* sebagai berikut:

Langkah pertama pembuatan keranjang *parcel* yaitu pembuatan *wengku* bagian bawah. Pembuatan *wengku* ini dibuat dengan bantuan *mal* atau cetakan. Adapun ukuran *wengku* sebagai berikut : *wengku* bawah bagian dalam memiliki ukuran panjang 118 cm, tebal 0,5 cm, dan lebar 1,2 cm. kemudian untuk *wengku* bawah bagian luar memiliki ukuran panjang 118 cm, tebal 1 mm, dan lebar 1,2 cm (Wawancara dengan Muhbirin, 9 Juli 2012).



Gambar LV : Pembuatan *wengku* bawah  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Kemudian setelah *wengku* bawah terbentuk selanjutnya *wengku* tersebut dibuatkan *pentangan* atau penyangga dibagian tengah *elips* dari *wengku*. Ada dua *pentangan* atau penyangga, adapun ukuran *pentangan* atau penyangga yaitu

panjang 18 cm, lebar 1,5 cm dan tebal 1 cm. *pentangan* atau penyangga tersebut dipasang dengan cara dipaku (wawancara dengan Muhbirin, 9 Juli 2012).



Gambar LVI : **Pemasangan *pentangan*/penyangga**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Setelah *wengku* bawah jadi selanjutnya pemasangan *iratan* bambu sebagai lusi dengan jumlah 4 buah *iratan* terlebih dahulu. Gunanya sebagai penghubung atau penyangga antara *wengku* bawah dan *wengku* atas. Adapun ukuran lusi bagian belakang yaitu panjang 10 cm, lebar 1 cm, dan tebal 1 mm, dan lusi bagian depan dengan ukuran panjang 8 cm, lebar 1 cm dan tebal 1 mm. Kemudian buat *wengku* atas dengan ukuran *wengku* atas bagian dalam dengan panjang 125 cm, tebal 2 mm, lebar 1,5 cm dan *wengku* atas bagian luar dengan panjang 130 cm, tebal 2 mm, lebar 1,5 cm (Wawancara dengan Muhbirin, 9 Juli 2012).



**Gambar LVII : Pemasangan *wengku* bawah dan atas**  
(Dokumentasi: Febriana adi K, Juli 2012)

Selanjutnya pemasangan lusi melingkar mengikuti bentuk dari keranjang *parcel* tersebut. Kurang lebih disini membutuhkan 100 biji lusi, kemudian lusi-lusi tersebut dianyam sasag sampai selesai.



**Gambar LVIII : Pemasangan Lusi**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Setelah penganyaman selesai, sisa-sisa anyaman dipotongi supaya rapi. Kemudian *wengku* atas dan bawah tadi dijepit dengan *wengku* atas dan bawah bagian luar dengan menggunakan lem.



**Gambar LIX : Pemotongan sisa-sisa anyaman**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)



**Gambar LX : Pemasangan *wengku* luar**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)



Gambar LXI : **Pemasangan wengku luar**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Tahap terakhir dalam pembuatan keranjang *parcel* yaitu pemberian papan sebagai dasar dari keranjang *parcel* tersebut. Ukuran papan ini menyesuaikan dengan ukuran *elips* keranjang *parcel*nya. Pemasangannya dengan cara dilem. Dan proses finishingnya yaitu dengan cara di amplas supaya halus dan kelihatan lebih bersih.



Gambar LXII : **Pemasangan papan**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

Di bawah ini keranjang parcel yang sudah jadi, keranjang *parcel* ini tentunya berguna sebagai tempat buah-buahan supaya kelihatan lebih indah.



Gambar LXIII : **Keranjang *parcel***  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Juli 2012)

## **b. Produk Bukan Unggulan**

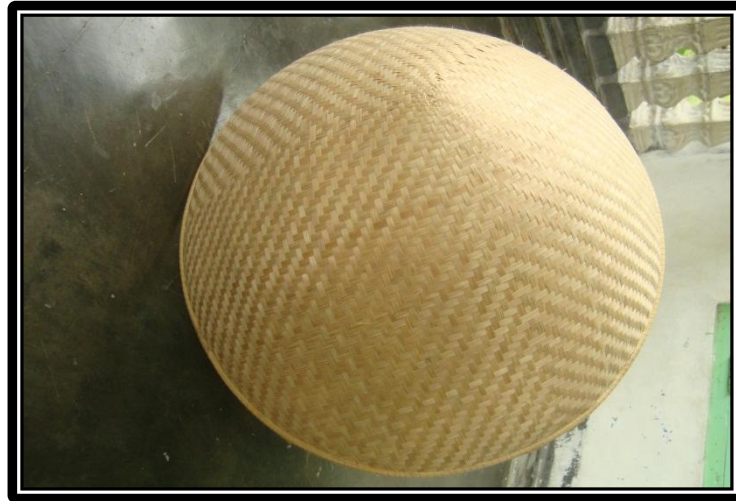
### **1) *Caping* / Topi Petani**

*Caping* atau topi petani ini adalah produk anyaman bambu yang pernah diproduksi oleh para pengrajin anyaman bambu dari Banjarwaru. *Caping* ini berbentuk topi bulat dengan diameter  $\pm$  50 cm dan mengerucut keatas. Topi ini biasanya dipakai oleh para petani jika mereka hendak ke sawah. Fungsinya yaitu untuk melindungi para petani dari terik matahari dan hujan (Wawancara dengan Muhibirin, 11 Februari 2015).

Prinsip pembuatan *caping* atau topi petani ini menggunakan prinsip anyam keping angkat dua *numpang* dua atau 2 x 2 yang dianyam melingkar sesuai

dengan bentuk *caping* tersebut (Wawancara dengan Muhibirin 11 Februari 2015).

Berikut adalah gambar *caping* atau topi petani:



**Gambar LXIV : *Caping* / topi petani bagian luar**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Februari 2015)



**Gambar LXV : *Caping* / topi petani bagian dalam**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Februari 2015)

## 2) *Pithi*

*Pithi* ini adalah barang kerajinan anyaman bambu yang berasal dari Banjarwaru. *Pithi* ini memiliki bentuk segi empat bagian bawah dan bagian atasnya berbentuk lingkaran. Bentuk *pithi* ini hampir sama dengan bentuk *besek* di daerah Yogyakarta, hanya saja bentuk *besek* bagian atasnya tidak berbentuk lingkaran tetapi segi empat. Fungsi *pithi* dari Banjarwaru yaitu sebagai tempat untuk menyimpan *empon-empon*/rempah-rempah dan bumbu untuk memasak.

*Pithi* ini dulu pernah diproduksi oleh pengrajin anyaman bambu dari Banjarwaru, tetapi sekarang sudah tidak memproduksinya lagi, karena kalah bersaing dengan produk-produk unggulannya. Prinsip pembuatan *pithi* ini menggunakan prinsip anyam keping angkat dua *numpang* dua atau 2 x 2 dan di bagian atas dibuatkan wengku melingkar pada *pithi*. Di bawah ini gambar *pithi* dari Banjarwaru (Wawancara dengan Muhbirin, 11 Februari 2015).



Gambar LXVI : *Pithi*  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Februari 2015)

### 3) *Tampah*

*Tampah* ini merupakan produk kerajinan anyaman bambu dari Banjarwaru yang pernah diproduksi, tetapi sekarang tidak lagi diproduksi karena konsumen memilih untuk memesan produk-produk unggulan dari desa Banjarwaru. *Tampah* ini berbentuk bulat pipih dengan ujungnya memiliki *wengku*. Biasanya digunakan untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang ada di beras dengan cara mengayunkan *tampah* keatas sehingga beras ikut terbang keatas, setelah beras jatuh kembali ke*tampah* biasanya kotoran-kotoran yang ada di beraspun muncul kepermukaan beras, sehingga lebih gampang untuk dibuangnya.

*Tampah* ini dibentuk dengan prinsip anyam kepang angkat dua *num pang* dua atau 2 x 2 lalu bagian ujungnya diberikan *wengku* melingkar dengan diameter  $\pm 50$  cm (Wawancara dengan Muhbirin, 11 Februari 2015). Dibawah ini contoh gambar *tampah*.



Gambar LXVII : *Tampah*  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Februari 2015)

#### 4) Kap Lampu

Kap lampu ini merupakan produk kerajinan anyaman bambu dari Banjarwaru yang pada tahun 2000an sangat laris pesanan. Pesanan itu datang dari dalam negeri dan luar negeri. Tetapi barang ini laris pesanan hanya berkisar satu tahun saja. merosotnya jumlah pesanan dikarenakan kap lampu ini barangnya mudah rusak jika ditumpuk-tumpuk dalam jumlah yang banyak, sedangkan pembeli biasanya mengangkut barangnya dengan cara ditumpuk-tumpuk dan ditaruh kedalam truk *container* (Wawancara dengan Muhbirin, 12 Februari 2015).

Disamping itu bahan untuk membuatnya pun menggunakan *iratan* bambu yang sangat tipis, ketebalannya hanya mencapai 0,5 mm. maka tak heran jika sekarang pengrajin tidak memproduksinya kembali.

Kap lampu ini biasanya digunakan sebagai tempat meletakkan lampu agar terkesan lebih indah. Prinsip pembuatannya menggunakan prinsip anyam keping angkat dua *numpang* dua atau 2 x 2. Di bawah ini contoh gambar kap lampu dari Banjarwaru (Wawancara dengan Muhbirin, 12 Februari 2015).



**Gambar LXVIII : Kap Lampu**  
(Dokumentasi: Febriana Adi K, Februari 2015)

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian saya tentang kerajinan anyaman bambu di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah ditinjau dari proses pembuatan dan jenis produknya dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### **1. Proses pembuatan meliputi :**

##### **a. Proses pembuatan desain**

Pembuatan desain ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara utuh mengenai wujud produk atau barang kerajinan anyaman yang akan dibuat.

##### **b. Persiapan alat dan bahan**

Alat-alat yang digunakan meliputi: gergaji, kudi atau parang, arit, pisau, bor, lem dan amplas. Kemudian bahan anyaman bambu yang digunakan yaitu bambu tali.

##### **c. Pengolahan bahan baku**

Tahap-tahap pengolahan bahan baku untuk dibuat kerajinan anyaman bambu meliputi: Penebangan, pemotongan, pengulitan, pembelahan, penjemuran dan pembuatan *iratan*.

#### **d. Proses penganyaman**

Adapun motif atau prinsip anyaman yang biasa dibuat oleh pengrajin Banjarwaru yaitu menggunakan prinsip anyam sasag, anyam kepeng dan anyam kepeng zigzag. Dimana ketiga motif atau prinsip anyaman tersebut sudah bisa menciptakan berbagai macam produk hasil kerajinan anyaman bambu.

### **2. Jenis produknya meliputi:**

#### **a. Produk Unggulan**

- 1) *Rinjing*
- 2) *Londri* / Tempat Pakaian
- 3) *Keranjang Parcel*

#### **b. Produk Bukan Unggulan**

- 1) *Caping* / Topi Petani
- 2) *Pithi*
- 3) *Tampah*
- 4) *Kap Lampu*

### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan kesimpulan yang diperoleh, terkait dengan produksi yang dilakukan oleh pengrajin anyaman bambu Banjarwaru secara umum sudah baik, namun demikian penulis ingin sedikit memberikan saran agar kedepannya bisa jauh lebih baik lagi tanpa mengabaikan prestasi yang sudah dicapai oleh pengrajin selama ini. Saran tersebut antara lain:

Perlu adanya penciptaan produk-produk baru yang kreatif dan inovatif secara terus menerus, sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang selalu berubah-ubah keinginannya pada produk kerajinan seiring perubahan zaman.

1. Agar produk bukan unggulan menjadi produk unggulan kembali perlu adanya pembenahan pada proses pembuatan produk-produk tersebut.
2. Para pengrajin anyaman bambu Banjarwaru kiranya perlu meningkatkan promosi atas barang-barang yang dihasilkannya melalui pameran-pameran produk kerajinan ataupun melalui promosi di media internet.
3. Perlu adanya dokumentasi dan arsip yang lengkap tentang produk-produk yang telah dihasilkan oleh pengrajin anyaman bambu Banjarwaru.
4. Kepada pemerintah kabupaten Cilacap kiranya dapat memberikan perhatian yang lebih, untuk ikut serta melestarikan dan mendukung potensi yang dimiliki oleh masyarakat Banjarwaru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anton M. Moeliono. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki, Budi. 1985. *Anyaman Bambu*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Gerbono, Anton. 2005. *Aneka Anyaman Bambu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Graha, Oho. 1990. *Seni Kerajinan Bambu*. Bandung: Angkasa.
- Heskett, Jhon. 1986. *Desain Industri*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Lagiman. 1976. *Industri Kerajinan Bambu*. Jakarta: Proyek Penyuluhan dan Promosi Hasil Industri.
- Maradjo, Marah. 1977. *Tanaman Bambu*. Jakarta: PT Karya Nusantara.
- Margono, G. 1986. *Ketrampilan Anyaman Bambu dan Rotan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Margono, S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lex y J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Murtihadi, G. Gunarto. 1982. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: PT. Tema Baru
- Nurohmah, Siti. 2009. Konsep “*Form Follows Function*” dalam Seni Kriya Indonesia. *Makalah*. ISI Yogyakarta.
- Prabowo, Tjahjo. 2000. *Desain Dasar II (Nirmana Trimatra)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pringgodigdo, A. G. 1977. *Ensiklopedia Umum*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- PR, Hartati. 1991. *Pengrajin Tradisional di Daerah Propinsi Jawa Tengah*. Jurnal Penelitian. ISI Yogyakarta.
- Sachari, Agus. 1986. *Manajemen Produksi*. Yogyakarta: BPFE
- Sadily, Hasan. 1982. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve.
- Soedjono, B. Sc. 1994. *Membuat Kerajinan dari Bambu*. Bandung: Angkasa.
- Soeroto, Soeri. 1983. *Sejarah Keramik di Indonesia*. Yogyakarta: Majalah Prima Agustus.
- Suwardo dan Omas Mas’un Sukarya Praja. 1979. *Pengetahuan Dasar Industri Kerajinan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan DEPDIBUD.
- SP, Soedarso. 1975. *Perkembangan Desain Produk Industri Kerajinan di Indonesia*. Yogyakarta.
- Wahudi, S dan Darmowiyoto, Magimin. 1979. *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Anyam*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Wihardi, Soedi. J.F.R. 1979. *Catatan Sedehana Anyaman Bambu dan Rotan*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Zain, Sutan Muhammad. 1992. *Kamus Indonesia Modern*. Jakarta PN: Grafika.

# LAMPIRAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

26 April 2012

Nomor : 629/UN.34.12/PP/IV/2012  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Propinsi DIY  
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

*Kerajinan Anyaman Bambu di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : FEBRIANA ADI KURNIAWAN  
NIM : 08207244002  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Waktu Pelaksanaan : Mei – Juli 2012  
Lokasi Penelitian : Desa Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I  
  
Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
NIP. 19610524 199001 2 001



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
(BADAN KESBANGLINMAS)**

Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 April 2012

Nomor : 074 / 353 / Kesbang / 2012  
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
Gubernur Jawa Tengah  
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas  
Provinsi Jawa Tengah  
di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY  
Nomor : 629/UN34.12/PP/IV/2012  
Tanggal : 26 April 2012  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : " **KERAJINAN ANYAMAN BAMBU DI BANJARWARU, NUSAWUNGU, CILACAP, JAWA TENGAH** ", kepada :

Nama : FEBRIANA ADI KURNIAWAN  
NIM : 08207244002  
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY  
Lokasi Penelitian : Desa Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah.  
Waktu Penelitian : Mei s/d Juli 2012.

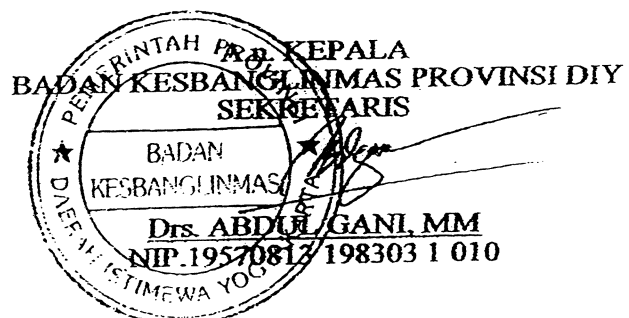
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas Provinsi DIY;

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122  
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET.  
Nomor : 070 / 1145 / 2012

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011  
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY Nomor 074 / 353 / Kesbang / 2012. Tanggal 27 April 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Cilacap.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : FEBRIANA ADI KURNIAWAN.
  2. Kebangsaan : Indonesia
  3. Alamat : Ds. Banjarwaru Nusawungu Cilacap.
  4. Pekerjaan : Mahasiswa.
  5. Penanggung Jawab : Muhajirin, M.Pd.
  6. Judul Penelitian : Kerajinan Anyaman Bambu Di Banjarwaru Nusawungu Cilacap, Jawa Tengah.
  7. Lokasi : Kabupaten Cilacap.

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan pelunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat me-nimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.

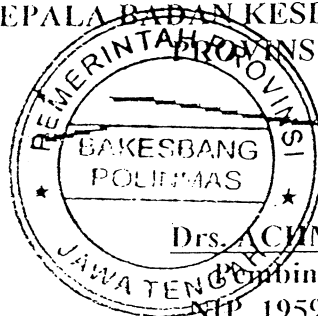
VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :

Mei s.d Agustus 2012

VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 03 Mei 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH  
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS  
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. ACHMAD ROFAL, MSi

Combina Utama Muda

NIP. 195912021982031005



**PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
 Jalan Kauman No. 28 B Telp (0282) 533797, 534945 Fax. (0282) 534945  
**CILACAP** Kode Pos 53223

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN / SURVAI

Nomor: 072/0436/27.1

**DASAR :** Keputusan Bupati Cilacap Nomor: 71 Tahun 2004 tanggal 3 Juni 2004 perihal Prosedur Permuliahan Rekomendasi Penelitian / Survei, Praktek Kerja Lapangan (PKL), dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Cilacap

**MEMBACA :** Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Cilacap Nomor 072/531/V/28/2012 tanggal 14 Mei 2012 perihal Ijin Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Cilacap bertindak atas nama Bupati Cilacap, memberikan REKOMENDASI atas pelaksanaan Penelitian / Survei dalam wilayah Kabupaten Cilacap yang dilaksanakan oleh

- |   |                                   |   |  |
|---|-----------------------------------|---|--|
| 1 | Nama                              | : | FEBRIANA ADI KURNIAWAN ( NIM : 08207244602 )                               |
| 2 | Pekerjaan                         | : | Mahasiswa Fak. Bahasa dan Seni UNY   |
| 3 | Alamat                            | : | Danasri Rt. 01/02 Nusawungu, Cilacap                                       |
| 4 | Penanggung jawab                  | : | Muhajirin, M.Pd (Pembimbing)   |
| 5 | Maksud Tujuan Penelitian / Survei | : | Penyusunan Skripsi   |
| 6 | Judul Penelitian / Survei         | : | " KERAJINAN ANYAMAN BAMBU DI BANJARWARU, NUSAWUNGU, CILACAP, JAWA TENGAH " |

Di tempat, tanggal 14 Mei 2012  
 Di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap

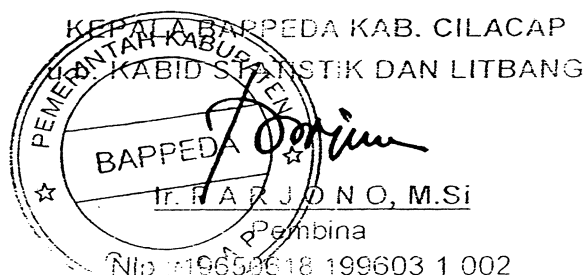
Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Penelitian / Survei tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat / pemerintah.
2. Sebelum melaksanakan Penelitian / Survei langsung kepada responden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Kepala Instansi /Wilayah (Camat/Kepala Desa/Kepala Kelurahan) setempat.
3. Setelah Penelitian / Survei selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA Cilacap.
4. Apabila dalam jangka waktu tertentu hasil Penelitian / Survei belum dikirim ke BAPPEDA, maka kepada Penanggung jawab / Pimpinan Lembaga Pendidikan, yang bersangkutan berkewajiban mengirimkan hasil Penelitian / Survei tersebut di atas.

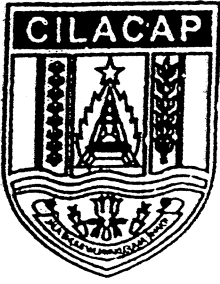
Surat Rekomendasi Penelitian / Survei ini berlaku dari tanggal: 14 Mei s/d 31 Agustus 2012.

Dikeluarkan di Cilacap  
 Pada Tanggal 14 Mei 2012

a.n. BUPATI CILACAP



396  
 i Cilacap;  
 Bupati Cilacap;  
 a Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Cilacap;  
 t Nusawungu,  
 i Fak. Bahasa dan Seni UNY.



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP  
KECAMATAN NUSAWUNGU

Jalan Jendral Soedirman No. 66 Telp (0282) 5295000

CILACAP

Kode Pos 53283

REKOMENDASI

Nomor : 072/416 /2012

Dasar Surat dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Cilacap Nomor: 072/0436/27.1 tanggal 14 Mei 2012 perihal Surat Rekomendasi Penelitian / Survei.

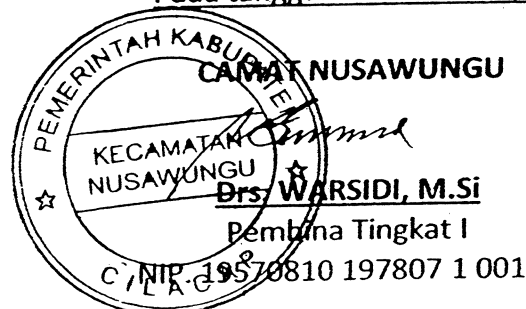
Yang bertanda tangan dibawah ini Camat Nusawungu Kab.Cilacap bertindak atas nama Bupati Cilacap, memberikan REKOMENDASI atas pelaksanaan Penelitian / Survei dalam wilayah Kecamatan Nusawungu yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : FEBRIANA ADI KURNIAWAN ( NIM : 08207244002 )
3. Pekerjaan : Mhs Fak. Bahasa dan Seni UNY
4. Alamat : Danasri Rt. 01/02 Nusawungu, Cilacap
5. Penanggung jawab : Muhajirin, M.Pd ( Pembimbing )
6. Maksud tujuan Penelitian/Survei : Penyusunan Skripsi
7. Judul Penelitian / Survei : " KERAJINAN ANYAMAN BAMBU DI BANJARWARU, NUSAWUNGU, CILACAP, JAWA TENGAH "
8. Lokasi : Di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap.
9. Sebelum melaksanakan Penelitian/Survei langsung kepada responden, terlebih dulu harus melapor kepada Kepala Desa setempat.
10. Surat Rekomendasi ini berlaku mulai tanggal 14 Mei s/d 13 Agustus 2012.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Nusawungu.

Pada tanggal : 15 Mei 2012



TEMBUSAN :

11. Kepala Desa Banjarwaru;
12. Yang bersangkutan.

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhbirin

Umur : 55 th

Pekerjaan : Pengrajin

Alamat : Banjarwaru, RT 01 / RW 02, Nusawungu, Cilacap

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Febriana Adi Kurniawan

NIM : 08207244002

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul “ **Kerajinan Anyaman Bambu Di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah** “. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cilacap, September 2012

Yang Menerangkan



Muhbirin

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Budi Wahyono

Umur : 45 th

Pekerjaan : Pengrajin

Alamat : Banjarwaru, RT 01 / R02, Nusawungu, Cilacap

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Febriana Adi Kurniawan

NIM : 08207244002

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul "**Kerajinan Anyaman Bambu Di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah**". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cilacap, September 2012

Yang Menerangkan



Budi Wahyono

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Sunbari

Umur : 40 th

Pekerjaan : Pengrajin

Alamat : Banjarwaru, RT 01 / RW 02, Nusawungu, Cilacap

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Febriana Adi Kurniawan

NIM : 08207244002


Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul "**Kerajinan Anyaman Bambu Di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah**". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cilacap, September 2012

Yang Menerangkan

  
( Sri Sunbari )

## **PEDOMAN OBSERVASI**

### **A. Tinjauan Tentang Lingkungan Fisik**

Tinjauan langsung keberadaan Desa Banjarwaru secara geografis

### **B. Proses Pembuatan dan Macam-macam Produk**

1. Tahap-tahap proses pembuatan kerajinan anyaman bambu
2. Produk-produk kerajinan anyaman bambu yang dihasilkan dari pengrajin Banjarwaru

### **C. Tujuan**

Observasi dilakukan untuk mengetahui Proses pembuatan dan produk hasil kerajinan anyaman bambu di Desa Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah.

### **D. Pelaksanaan**

Pelaksanaan dilakukan secara langsung terhadap objek dan subjek yang dikaji.  
Pengamatan dilakukan pada saat penelitian berlangsung.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Pedoman wawancara tentang sejarah anyaman bambu di Banjarwaru**

1. Sejak kapan kerajinan anyaman bambu di Desa Banjarwaru lahir?
2. Apa yang melatar belakangi adanya kerajinan anyaman bambu di Banjarwaru?
3. Kenapa masyarakat Banjarwaru memilih usaha dibidang kerajinan anyaman bambu?
4. Apakah pekerjaan ini sebagai pekerjaan pokok?
5. Bagaimana pemasaran hasil kerajinan anyaman bambu?
6. Berasal darimana saja konsumen yang membelinya?

### **Pedoman wawancara tentang proses pembuatan dan macam-macam produk**

1. Prinsip menganyam apa yang biasa dibuat oleh masyarakat Banjarwaru?
2. Apa saja langkah-langkah proses pembuatan kerajinan anyaman bambu?
3. Proses pembuatan desain biasanya dibuat oleh siapa?
4. Apa saja peralatan dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan kerajinan anyaman bambu?
5. Seperti apa kriteria bambu yang layak untuk dijadikan bahan kerajinan anyaman bambu?
6. Bagaimana cara menganyam sasag?
7. Bagaimana cara menganyam kepang?
8. Produk apa saja yang telah dihasilkan dari para pengrajin Banjarwaru?
9. Produk apa saja yang sangat laku dipasaran?

## PEDOMAN DOKUMENTASI

### A. Tujuan

Dokumentasi dilakukan untuk memperjelas dan memperkuat data penelitian dengan judul Kerajinan Anyaman Bambu di Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah tentang proses pembuatan dan jenis produknya.

### B. Pembatasan

Dokumentasi yang diambil berupa dokumen tertulis dan dokumen gambar, dengan uraian sebagai berikut:

1. Dokumen tertulis meliputi: buku, makalah. Dokumen tersebut akan memperkuat data tentang proses pembuatan kerajinan anyaman dan jenis produk kerajinan anyaman bambu di Banjarwaru.
2. Dokumen gambar, seperti gambar proses menganyam, gambar produk-produk kerajinan anyaman bambu. Dokumen tersebut diperoleh langsung oleh peneliti dengan menggunakan alat bantu berupa kamera *digital*.